

**ANALISIS FAKTOR PENENTU
PENGELUARAN WISATAWAN MELALUI
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN
DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**ANALYSIS ON TOURIST' EXPENDITURE DETERMINANT
FACTORS THROUGH SUSTAINABLE DEVELOPMENT
IN CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE**



Oleh :

IRAWAN

NIM : P0500309074

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PROGRAM PASCASARJANA
MAKASSAR
2013**

**ANALISIS FAKTOR PENENTU
PENGELUARAN WISATAWAN MELALUI
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN
DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**ANALYSIS ON TOURIST' EXPENDITURE DETERMINANT
FACTORS THROUGH SUSTAINABLE DEVELOPMENT
IN CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE**

Disertasi

Salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

IRAWAN

Kepada

Program Pascasarjana

Universitas Hasanuddin

Makassar

2013

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : P0500309074
Program Studi : ILMU EKONOMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2013

Yang menyatakan,

IRAWAN.

DISERTASI

ANALISIS FAKTOR PENENTU PENGELUARAN WISATAWAN MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Disusun dan diajukan oleh

IRAWAN

Nomor Pokok P0500309074

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 20 Agustus 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

**Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec
Promotor**

**Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc
Kopromotor**

**Prof. Dr. Rahmatia, SE, MA
Kopromotor**

**Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi,**

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**

Prof. Dr. Djabir Hamzah, MA

Prof. Dr. Ir. Mursalim

PRAKATA

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sang pemilik kehidupan atas curahan berkat, kesehatan dan hikmat, sehingga penulis dapat menyajikan tulisan disertasi dengan judul *“Analisis Faktor Penentu Pengeluaran Wisatawan Melalui Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Tengah”*

Penyelesaian disertasi ini sungguh merupakan sebuah proses perjalanan panjang yang membutuhkan waktu, tenaga, ketekunan, kesabaran dan kerja keras dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Dengan segala keterbatasan yang ada, khususnya kemampuan menyebabkan penulis membutuhkan begitu banyak bantuan melalui proses diskusi, bimbingan, petunjuk serta arahan dari berbagai pihak. Untuk semua itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang tinggi kepada yang terhormat disebutkan di bawah ini.

Bapak Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec, selaku Promotor, Bapak Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc dan Ibu Prof. Dr. Rahmatia Yunus, SE., MA selaku Co-Pomotor, dengan segala kesibukannya ketiga beliau ini berkenan meluangkan waktu secara tulus dan sabar untuk membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memberikan semangat kepada penulis sejak awal penulisan sampai penyempurnaan disertasi ini. Tentu tanpa kontribusi beliau-beliau, penulis tidak akan sampai pada tahapan akhir dari seluruh rangkaian proses penyelesaian disertasi.

Ungkapan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak/Ibu tim penguji, antara lain: Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec, Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc, Prof. Dr. Rahmatia Yunus, SE., MA, Prof. Dr. Basri Hasanuddin, MA, Prof. Dr. WIM Poli, Prof. Dr. Djabir Hamzah, MA, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE, M.Si, Dr. Indriyanti Sudirman, SE.,M.Si serta Prof. Dr. Lotje Kawet, MS selaku penguji eksternal, atas segala kritik, saran dan masukan sejak tahapan ujian proposal sampai pada penyelesaian disertasi dalam forum ujian terbuka.

Ungkapan dan penghargaan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Bapak Rektor UNHAS Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS Prof. Dr. Muhammad Ali, SE., MS, Bapak Direktur Pascasarjana UNHAS Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc atas kesempatan yang diberikan untuk studi, dan kepada Bapak Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi FEB UNHAS Prof. Dr. Djabir Hamzah, MA beserta staf

Dosen dan administrasi atas pencerahan ilmu dan pelayanan yang baik sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian pendidikan.

Terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Bapak Rektor UNPAR Dr. Henry Singarasa, MS dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi UNPAR Drs. Gundik Gohong, MS atas rekomendasi dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan studi lanjut pada Program Doktor Ilmu Ekonomi, FEB UNHAS.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Manajemen BPPS Dikti yang telah memberikan dukungan Beasiswa selama mengikuti pendidikan, program *sandwich-like* di Australia dan melaksanakan penelitian. Kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah disampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi atas dukungan dan bantuan dana. Juga disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bupati Kabupaten Katingan, Drs. Dowel Rawing atas bantuan dana penelitian.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Kotawaringi Barat, Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya atas rekomendasi dan izin untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data di wilayahnya. Kepada pimpinan dan seluruh staf Balai Taman Nasional Tanjung Puting dan Balai Taman Nasional Sebangau diucapkan penghargaan dan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian di dua lokasi tersebut. Tak lupa pula penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh responden, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang telah bersedia memberikan informasi dan keterangan di sela-sela rekreasi mereka.

Sembah sujud dan terima kasih yang setinggi-tingginya kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda S. Itta (Alm) dan Ibunda Rego' (Almarhumah) yang telah mengasuh, membesarkan, memelihara dengan penuh kasih sayang, mendidik, menasehati dengan penuh cinta kasih dan senantiasa mendoakan saat keduanya masih hidup, sehingga saya boleh ada seperti saat ini. Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada yang terkasih Bapak mertua Yunus Sambouw (Alm) dan Ibu mertua Agusthe Lambung atas kasih sayang dan bimbingan dan nasehat-nasehat selama ini.

Penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga serta cinta dan kasih sayang yang paling dalam kepada istriku tercinta Desi Mariam Sambouw, dengan kesabaran, penuh pengertian, tulus membantu dan setia menjadi pendamping hidup dalam suka dan duka. Kepada kedua anak-anakku tersayang, Geaby Magistha Irawan dan Kevin Chandida Irawan yang

senantiasa menjadi sumber energi, spirit dan senantiasa mendoakan ayah, ungkapan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga atas segala pengertian, kesabaran dan pengorbanan kalian sejak kuliah hingga tulisan ini selesai.

JUga kepada semua kakanda tercinta, dengan hormat saya sebut nama-namanya Yunus (Alm), Unjuk P (Alm), Drs. Petrus Undjuk, Ristha Asiah, Amd, Hanica Itta dan Dr. Ir. Daniel Itta, MS beserta keluarga masing-masing dan kepada semua saudara (i) ipar dan seluruh keponakan bersama keluarga masing-masing, diucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Rekan-rekan sejawat dan seperjuangan yang saat ini masih berstatus mahasiswa dan yang sudah menjadi alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi angkatan 2009, juga kepada rekan-rekan alumni *Sandwich-like* 2011 serta segenap keluarga, teman, sahabat dan kolega yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dam tulisan ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, bantuan dan doa semoga kita semua senantiasa diberikan rahmat dan hikmat untuk tetap bermakna bagi sesama, Amin.

Sebagai manusia biasa penulis juga memiliki kekurangan dan kelemahan, termasuk dalam penyusunan disertasi ini. Oleh karena itu penulis dengan senang hati dan tangan terbuka untuk menerima saran dan kritik yang sifatnya menyempurnakan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi pariwisata dan memberikan manfaat bagi pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Tengah dan Indonesia secara umum

Makassar, Agustus 2013

I r a w a n

ABSTRAK

IRAWAN. *Analisis Faktor Penentu Pengeluaran Wisatawan Melalui Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Tengah* (dibimbing oleh : **I Made Benyamin, Ngakan Putu Oka dan Rahmatia Yunus**).

Pengembangan ekowisata di Kalimantan Tengah relatif masih rendah yang ditunjukkan oleh posisi daya saing pariwisata dalam konstelasi pariwisata nasional berada pada peringkat 28 dari 33 destinasi utama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh signifikansi faktor penentu produk wisata, keunikan lingkungan dan promosi wisata terhadap pengeluaran wisatawan melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan.

Penelitian ini menggunakan rancangan survey lapangan untuk mengeksplanasi hubungan kausalitas antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Sampel diambil secara non probabilitiy dan convinience sampling sebanyak 150 responden.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*, untuk menganalisis jalur dalam mengestimasi kekuatan dari hubungan-hubungan kausal baik pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*: pengembangan produk wisata berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan dan terhadap pengeluaran wisatawan, serta tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama tinggal wisatawan. *kedua*; pengembangan keunikan lingkungan berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap lama tinggal wisatawan, tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan dan pengeluaran wisatawan. *ketiga*; pengembangan promosi wisata berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap lama tinggal dan pengeluaran wisatawan, dan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. *keempat*; frekuensi kunjungan wisatawan tidak berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pengeluaran wisatawan, lama tinggal wisatawan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengeluaran wisatawan, *kelima*; faktor penentu pengeluaran wisatawan adalah pengembangan produk wisata, keunikan lingkungan dan lama tinggal wisatawan.

Kata kunci : ekowisata, faktor penentu, berkelanjutan

ABSTRACT

IRAWAN. *The Analysis of Determinants Tourist Expenditure Through Sustainable Ecotourism Development in Central Kalimantan Province* (Supervised by: **I Made Benyamin, Ngakan Putu Oka and Rahmatia Yunus**).

Ecotourism development in Central Kalimantan is relatively low which is indicated by the position of tourism competitiveness in the constellation of national tourism is ranked 28 of the 33 major destinations. This study aims to analyze and measure the influence of the significance of the determinants of tourism products, tourism promotion and environmental uniqueness of the tourist expenditure by tourists visit frequency and length of stay of tourists. This research uses the design of field surveys to explanation causality between variables exogenous to endogenous variables. Samples were taken in non probability and convenience sampling of 150 respondents. The model used in this study is path analysis, to analyze the path of strength estimating causal relationships influence either directly or indirectly influence between exogenous and endogenous variables.

The results showed that. *First*, the development of tourism products directly influence positively and significantly related to the frequency of tourist visits and tourist expenditure, and not positive influence and significant impact on length of stay tourist. *Second*; development of the environmental uniqueness a direct influence negative and significant on long-stay tourist, no direct and significant influence on the frequency of visits and tourist spending. *Third*; the development of tourism promotion and a significant negative direct influence on length of stay and tourist spending, and no significant positive influence on the frequency of tourist visits. *Fourth*; the frequency of tourist visits not positive and significant direct influence on tourist expenditure, length of stay tourist, and a significant direct influence on tourist expenditure, *Fifth*; determinants of tourist expenditure is the development of tourism products, the environmental uniqueness and length of stay tourist.

Keywords: ecotourism, determinants, sustainable tourism

DAFTAR SIMBOL DAN ISTILAH

AHP	= Analysis Hirarchy Proccess
BAPPENAS	=Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BKSDA	= Balai Konservasi Sumberdaya Alam
BUDPAR	= Kebudayaan dan Pariwisata
CARRYNG CAPACITY	= Daya Dukung
DKI	= Daerah Khusus Ibukota
FBIM	= Festival Budaya Isen Mulang
HPH	= Hak Pengusahaan Hutan
HoB	= Heart of Borneo
Jt	= Juta
IUCN	= International Union for Conservation of Nature
KT	= Kalimantan Tengah
PDB	= Produk Domestik Bruto
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
PHPA	= Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
NESPARNAS	= Neraca Satelit Pariwisata Nasional
ODTW	= Obyek Daerah Tujuan Wisata
ODTWA	= Obyek Daya Tarik Wisata Alam
Rp	= Rupiah
SLTP	= Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	= Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SPTN	= Satuan Pengelolaan Taman Nasional
T	= Trilyun
TMII	= Taman Mini Indonesia Indah

TNBBBR	= Taman Nasional Bukit Baka' Bukit Raya
TNTP	= Taman Nasional Tanjung Puting
TNS	= Taman Nasional Sebangau
UPT	= Unit Pelaksana Teknis
UNEP	= United Nation Environment Program
UNWTO	= United Nation World Tourist Organisation
USA	= United Stated of America
USD	= United Stated Dollar
WTO	= World Tourism Organisation
WTTC	= World Travel and Tourism Council
X_1	= Variabel Produk Wisata
X_2	= Variabel Keunikan Lingkungan
X_3	= Variabel Promosi Wisata
Y_1	= Variabel Frekuensi Kunjungan Wisatawan
Y_2	= Variabel Lama Tinggal Wisatawan
Y_3	= Variabel Pengeluaran Wisatawan

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Halaman Prasyarat	ii
Keaslian Disertasi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Prakata	v
Abstrak	viii
Daftar Simbol dan Istilah	ix
Daftar Isi	xii
D aftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	25
1.3. Tujuan Penelitian	26
1.4. Kegunaan Penelitian	26
TINJAUAN PUSTAKA	27
BAB II 2.1. Isu Terkait Tentang Pariwisata	29
2.2. Pengembangan Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan	29
2.3. Pengembangan Produk Wisata Pengaruhnya Terhadap Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan	32
2.4. Pengembangan Keunikan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan	37
2.5. Pengembangan Promosi Wisata dengan Frekuensi unjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan	37
2.6. Pengembangan Frekuensi Kunjungan Wisata, Lama Tinggal Dengan Pengeluaran Wisatawan	

	2.7. Beberapa Hasil Studi Empiris	43
	KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	
	3.1. Kerangka Konseptual	55
	3.2. Hipotesis Penelitian	
	METODE PENELITIAN	61
	4.1. Rancangan Penelitian	64
BAB III	4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	70
	4.3. Peta lokasi	
	4.4. Bahan dan Alat	70
	4.5. Jenis dan Sumber Data	80
	4.6. Populasi dan Sampel Penelitian	
BAB IV	4.7. Metode Pengumpulan Data	81
	4.8. Alat Analisis	81
	4.9. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	
	4.10. Instrumen Pengukuran	83
	ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
	5.1. Hasil Penelitian	84
	5.2. Deskripsi Responden	85
	5.3. Deskripsi Responden dalam Tabel Silang	
	5.4. Hasil Analisis Responden dalam Tabel Frekuensi....	85
	5.5. Pengembangan Ekowisata dan Efek Multiplier Terhadap Masyarakat di Sekitar Obyek Wisata	87
	5.6. Hasil Analisis Jalur Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Terhadap Pengeluaran Wisatawan	88
	5.7. Kontribusi Hasil Penelitian	91
BAB V	5.8. Keterbatasan Hasil Penelitian	92

	92
	133
	141
	171
PENUTUP	187
6.1. Simpulan	
6.2. Saran	
Daftar Pustaka	
Lampiran	191
	231
	232
	234
BAB VI	234
	234
	235
	236
	247

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Dampak Ekonomi Pariwisata Indonesia Tahun 2006-2011	5
Tabel 1.2.	Banyaknya Pengunjung Taman Nasional Tanjung Puting Tahun 2006-2011	
Tabel 1.3.	Jumlah wisatawan yang berkunjung ke TNTP menurut keperluan Tahun 2006 – 2011	14
Tabel 1.4.	Kunjungan Wisatawan ke Taman Nasional Sebangau Tahun 2006- 2011	16
Tabel 1.5.	Jumlah dan rata-rata pengeluaran Wisatawan yang Berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2006 – 2011.....	17
Tabel 1.6.	Lamanya Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik di Taman Nasional Tanjung Puting Tahun 2006 – 2011	
Tabel 2.1.	Peta Teoritis dan Studi-studi empiris terkait	
Tabel 3.1.	Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung baik Variabel <i>Exogenous</i> maupun variabel <i>Endogenous</i> terhadap Variabel Pengeluaran Wisatawan (Y_3)	18
Tabel 4.1.	Distribusi besarnya sampel di 2 (dua) lokasi Penelitian	23
Tabel 5.1.	Perkembangan Penduduk Kalimantan Tengah berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2006-2011	68
Tabel 5.2.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat, Katingan, Pulang Pisau dan kota Palangka Raya Tahun 2006-2011	
Tabel 5.3.	Penduduk Kalimantan Tengah Umur 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Periode 2008-2011	79
Tabel 5.4.	Penduduk Angkatan Kerja Kalimantan Tengah Menurut Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan Periode 2008-2011	87
Tabel 5.5.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) periode 2006 - 2011 atas dasar harga Konstan 2000	94

Tabel 5.6. Zonasi dalam pengelolaan kawasan TNTP	
Tabel 5.7. Fasilitas Transportasi, Akomodasi, dan Pemandu Wisata di TNTP	96
	99
Tabel 5.8. Daftar Tarif masuk kawasan TNTP dan Tarif Jasa-jasa Lainnya	102
	103
Tabel 5.9 Tarif masuk kawasan Taman Nasional Sebangau	116
Tabel 5.10 Distribusi responden berdasarkan asal Negara dan daerah yang berkunjung ke TNTP dan TNS Tahun 2012..	119
Tabel 5.11 Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi	122
Tabel 5.12 Deskripsi Responden menurut Produk Wisata (X_1) dan Frekuensi Kunjungan Wisatawan (Y_1)	132
Tabel 5.13. Deskripsi Responden menurut Produk Wisata (X_1) dan Lama Tinggal Wisatawan (Y_2)	135
Tabel 5.14. Deskripsi Responden menurut Produk Wisata (X_1) dan Pengeluaran Wisatawan (Y_3)	137
Tabel 5.15. Deskripsi Responden menurut Keunikan Lingkungan (X_2) dan Frekuensi Kunjungan Wisatawan (Y_1)	143
Tabel 5.16. Deskripsi Responden menurut Keunikan Lingkungan (X_2) dan Lama Tinggal Wisatawan (Y_2)	145
Tabel 5.17. Deskripsi Responden menurut Keunikan Lingkungan (X_2) dan Pengeluaran Wisatawan (Y_3)	147
Tabel 5.18. Deskripsi Responden menurut Promosi Wisata (X_3) dan Frekuensi Kunjungan Wisatawan (Y_1)	150
Tabel 5.19. Deskripsi Responden menurut Promosi Wisata (X_3) dan Lama Tinggal (Y_2)	152
Tabel 5.20. Deskripsi Responden menurut Promosi Wisata (X_3) dan Pengeluaran Wisatawan (Y_3)	154
Tabel 5.21. Deskripsi Responden menurut Frekuensi Kunjungan (Y_1)	

dan Pengeluaran Wisatawan (Y ₃)	157
Tabel 5.22. Deskripsi Responden menurut Lama Tinggal Wisatawan (Y ₂) dan Pengeluaran Wisatawan (Y ₃)	
Tabel 5.23. Deskripsi Responden menurut Pendidikan dan Pengeluaran Wisatawan	159
Tabel 5.24 Deskripsi Responden menurut Pekerjaan dan Pengeluaran Wisatawan	161
Tabel 5.25 Deskripsi Responden menurut Negara Asal dan Pengeluaran Wisatawan	163
Tabel 5.26 Jenis Atraksi wisata yang dinikmati responden selama berada dalam kawasan TNTP dan TNS	165
Tabel 5.27. Pengetahuan responden tentang kawasan TNTP dan TNS sebagai kawasan yang memiliki keunikan lingkungan	166
Tabel 5.28. Bentuk partisipasi responden untuk mendukung program pelestarian kawasan TNTP dan TNS	168
Tabel 5.29. Jenis media promosi yang mudah didapatkan responden untuk mengetahui keberadaan kawasan TNTP dan TNS..	170
Tabel 2.30. Frekuensi kunjungan responden ke kawasan TNTP dan TNS dalam 5 tahun terakhir	171
Tabel 5.31. Pola kunjungan responden ke kawasan TNTP dan TNS..	
Tabel 5.32. Jenis alat transportasi yang digunakan responden pada menuju obyek TNTP dan TNS	173
Tabel 5.33. Jenis fasilitas akomodasi yang dapat digunakan responden selama berada kawasan TNTP dan TNS.....	175
Tabel 5.34 Jenis souvenir yang dibeli responden sebagai cinderamata dari kawasan TNTP dan TNS	176
Tabel 5.35. Tingkat pengeluaran perhari responden selama berada dalam kawasan TNTP dan TNS	177
Tabel 5.36 Beberapa usur pendukung kegiatan pariwisata di Kalimantan Tengah	177
Tabel 5.37. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Dominan (Pengembangan produk wisata, keunikan lingkungan, promosi wisata, frekuensi kunjungan dan lama tinggal wisatawan terhadap Pengeluaran Wisatawan	178

Berdasarkan Model penelitian	180
Tabel 5.38. Besarnya Direct Effect, Indirect Effect, dan Total Effect....	182
	184
	186
	189
	193
	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Model Kerangka Pikir Penelitian.....	74
Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian	84
Gambar 5.1. Skema Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Dominan (Pengembangan produk wisata, keunikan lingkungan, promosi wisata, frekuensi kunjungan dan lama tinggal wisatawan terhadap Pengeluaran Wisatawan	197

BAB I

PENDAHULUAN

Tujuan utama bab ini adalah untuk memberikan gambaran dan argumentasi awal tentang mengapa studi ini penting untuk dilakukan. Dalam bab pendahuluan ini diuraikan latar belakang masalah, masalah pokok penelitian, tujuan, kegunaan penelitian.

1.1. Latar Belakang

Prospek pariwisata pada abad 21 dan ke depan sangat menjanjikan dan memberikan peluang besar dalam pertumbuhannya. Perkiraan World Tourism Organisation (WTO) bahwa pada tahun 2020 jumlah wisatawan internasional (*in bound tourism*) adalah sebanyak 1.602 juta, dimana sebanyak 231 juta dan 438 juta orang berada dikawasan Asia Timur dan Pasifik. Kunjungan wisatawan internasional menurut analisis WTO akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 trilyun dan akan menciptakan kesempatan kerja sebanyak 204 juta orang. Besarnya serapan tenaga kerja sektor pariwisata pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dunia dan mengurangi pengangguran.

Seiring dengan perkembangan kepariwisataan dunia, dalam dua dekade terakhir (sejak tahun 90-an) terjadi perubahan pola wisata dari *mass tourism* ke *individual* atau *small group tourism*. Pola wisata minat khusus atau *small group tourism*, menekankan pada adanya keinginan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan baru,

serta lebih bermakna dalam hidupnya oleh karena adanya dorongan dan motivasi menginginkan *expansion of life*. Pola wisata khusus lebih menekankan pada kualitas lingkungan alami dan sosial budaya masyarakat lokal, sehingga produk wisata yang dicari adalah yang bernuansa khusus seperti atraksi alami dan atraksi budaya lokal, serta fasilitas lokal. Dalam konteks ini, banyak pihak semakin menyadari bahwa industri pariwisata, selain memberikan manfaat ekonomi juga memiliki karakteristik sebagai usaha jasa yang bersifat multi produk. Manfaat ekonomi tersebut adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat secara langsung atau tidak langsung di dalamnya serta lingkungan ekologis secara global. Dengan demikian tak dapat disangkal lagi bahwa pengembangan ekowisata dapat memainkan peranan penting dalam perekonomian negara berkembang, khususnya bagi negara yang memiliki potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang tinggi (Whiit and Mountinho, 1989).

Pengembangan ekowisata sesungguhnya menimbulkan dampak positif bagi kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Dampak positif tersebut diperoleh melalui kegiatan dan usaha konservasi, rehabilitasi dan restorasi. Pada saat yang bersamaan, boleh jadi dampak negatif timbul seperti rusaknya obyek wisata karena pengelolaan yang buruk, kontrol terhadap pengunjung yang kurang ketat dan sebagainya. Ketika pariwisata ditata dan dikelola dengan baik, maka pada akhirnya ekowisata akan menjadi pendorong dalam upaya pemeliharaan lingkungan dengan

potensi yang ada. Usaha lain yang menerima efek ganda (*multiplier effect*) adalah budaya dan seni, makanan khas daerah serta usaha-usaha kerajinan tangan/souvenir.

Posisi Indonesia dalam pengembangan ekowisata adalah sangat strategis karena didukung oleh kekayaan flora dan fauna yang menjadi modal dasar untuk dijadikan sebagai obyek daerah tujuan wisata. Keberadaan dan potensi kekayaan flora dan fauna dalam keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi tersebut terdapat dalam hamparan daratan dan laut Indonesia. Identifikasi keanekaragaman tersebut berupa 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilia and amfibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga, walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32% seluruh luas daratan yang ada di dunia (BAPPENAS, 1993). Di dunia hewan, Indonesia juga memiliki kedudukan yang istimewa di dunia. Dari 500-600 jenis mamalia besar (36% endemik), 35 jenis primata (25% endemik), 78 jenis paruh bengkok (40% endemik) dan 121 jenis kupu-kupu (44% endemik) (McNeely et.al. 1990, Supriatna 1996). Sekitar 59% dari luas daratan Indonesia merupakan hutan hujan tropis atau sekitar 10% dari luas hutan yang ada di dunia (Stone, 1994). Sekitar 100 juta hektar diantaranya diklasifikasikan sebagai hutan lindung, yang 18,7 juta hektarnya telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Potensi keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi tersebut telah menciptakan beragam produk pariwisata/atraksi wisata yang

tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik di laut, pantai, hutan dan gunung-gunung yang semuanya itu dapat dikembangkan untuk pariwisata. Keberagaman ini memberikan daya tarik bagi wisatawan dalam kegiatan wisata alam (ekowisata), keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, tradisi/adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat (*living culture*). Sejalan dengan itu, Wall (1995) dalam Gufran (2003) menyatakan bahwa kondisi belantara/hutan tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi, dimana destinasi untuk wisata ekologis dimungkinkan untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya melalui aspek ekologis (lingkungan alam), aspek sosial budaya dan aspek ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan bagi pemerintah (*stakeholders*). Fandeli, dkk (2000) juga menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan dan sangat menjanjikan untuk pengembangan ekowisata (wisata khusus). Beberapa kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan (ekowisata) adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata

Pengembangan wisata khusus (ekowisata) yang mengandalkan keindahan alam, keunikan lingkungan, keragaman budaya akan memberikan dampak positif bagi ekonomi melalui kesempatan kerja bagi

pelaku-pelaku wisata dalam hal ini masyarakat lokal. Suradnya (2005) mengatakan bahwa kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara ke suatu obyek wisata dalam suatu negara pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi nasional. Tabel 1.1 menggambarkan besar dampak sektor pariwisata terhadap struktur perekonomian Indonesia pada periode 2006 – 2011. Sektor-sektor ekonomi yang disajikan dalam Tabel 1.1 meliputi: Produksi Nasional, Produk Domestik Bruto (PDB), Lapangan Kerja, dan Upah, yang menggambarkan perbandingan perolehan sektor-sektor tersebut dalam konteks struktur ekonomi nasional dengan kinerja sektor pariwisata.

Tabel 1.1. Dampak Ekonomi Pariwisata Indonesia Tahun 2006-2011

No.	Struktur Ekonomi Nasional	TAHUN					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Produksi Nasional (Rp)	6.640,75 T	7.840,67 T	9.882,38 T	10.530,04 T	11.956,62 T	14.934,02 T
	Sektor Pariwisata (Rp)	306,50 T/ (4,62%)	362,10 T/ (4,62%)	499,67 T/ (5,06%)	504,69 T/ (4,79%)	565,15 T/ (4,73%)	648,49 T/ (4,34%)
2.	PDB Indonesia (Rp)	3.339,48 T	3.957,40 T	4.964,03 T	5.613,44 T	6.422,92 T	7.427,09 T
	Sektor Pariwisata (Rp)	143,62 T/ (4,30%)	169,67 T/ 4,29%)	232,93 T/ (4,70%)	233,64 T/ (4,16%)	261,06 T/ (4,06%)	296,97 T/ (4,00%)
3.	Lapangan Kerja Nasional (org)	95,46 jt	99,33 jt	102,55 jt	104,87 jt	108,21 jt	109,95 jt
	KK, Sektor Pariwisata (org)	4,44 jt (4,65%)	5,22 jt (5,22%)	7,02 jt (6,84%)	6,98 jt (6,68%)	7,44 jt/ (6,87%)	8,53 jt/ (7,75%)
4.	Total Upah Nasional (Rp)	1.028,18 T	1.216,83 T	1.519,12 T	1.606,25 T	1.831,09 T	2.307,21 T
	Upah & Gaji SekPar. (Rp)	45,63 T/ (4,44%)	53,88 T/ (4,09%)	75,45 T/ (4,97%)	75,49 T/ (4,70%)	84,80 T/ (4,63%)	96,57 T/ (4,14%)

Sumber : NESPARNAS 2001 – 2012, Kemenbudpar
 Keterangan : NESPARNAS = Neraca Satelit Pariwisata Nasional
 T = Trilyun, jt = juta

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2006 – 2011 perkembangan sektor pariwisata telah mengubah struktur ekonomi nasional, seperti dampaknya terhadap produksi barang pada tahun 2006 sebesar 306,50 triliun rupiah dari total produksi nasional sebesar 6.640,75 triliun rupiah, dengan kata lain kontribusi sektor pariwisata terhadap nasional adalah sebesar 4,62%. Tahun 2011 dampaknya terhadap produksi barang dan jasa adalah sebesar 648,49 triliun rupiah dari total produksi nasional sebesar 14.934,02 triliun rupiah, atau kontribusi sektor pariwisata terhadap produksi nasional sebesar 4,34%. Dampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2006 adalah sebesar 3.339,48 triliun rupiah, dimana sebanyak 143,63 triliun (4,30%) merupakan sumbangan sektor pariwisata, meningkat menjadi 261,06 triliun rupiah pada tahun 2011 terhadap total PDB nasional sebesar 7.427,09 triliun rupiah atau sebesar 4,06% sumbangan sektor pariwisata terhadap PDB nasional.

Dampak perkembangan sektor pariwisata melalui penciptaan lapangan kerja pada tahun 2006 adalah sebanyak 4,44 juta orang yang bekerja di sektor pariwisata dari total lapangan kerja nasional sebesar 95,46 juta orang, atau sebesar 4,65% dari total kesempatan kerja nasional dikontribusi oleh sektor pariwisata. Sejalan dengan perkembangan sektor pariwisata melalui peningkatan kunjungan wisatawan yang pada akhirnya menimbulkan dampak terhadap peningkatan tenaga kerja secara keseluruhan. Seperti pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja yang

berpartisipasi di sektor pariwisata adalah sebanyak 8,53 juta orang dari total tenaga kerja nasional sebanyak 109,95 juta orang, itu berarti bahwa sektor pariwisata menyumbang sebanyak 7,75% terhadap total tenaga kerja nasional. Selanjutnya melalui sektor pariwisata terjadi perubahan dalam struktur ekonomi nasional dilihat dari aspek upah dan gaji, dimana pada tahun 2006 upah dan gaji (sebagai pendapatan) tenaga kerja di sektor pariwisata adalah sebesar 45,63 trilyun rupiah dari total upah dan gaji secara nasional sebesar 1.028,18 trilyun rupiah atau sebesar 4,44% disumbang oleh sektor pariwisata terhadap total upah dan gaji. Kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2011 untuk upah dan gaji mengalami peningkatan dibanding tahun 2006 yaitu sebesar 96,57 trilyun rupiah terhadap total upah dan gaji secara nasional sebesar 2,307,21 trilyun rupiah, atau sebesar 4,14% disumbangkan oleh sektor pariwisata (Nesparnas 2001- 2011).

Perubahan struktur ekonomi nasional yang digambarkan dalam produksi, produk domestik bruto, serapan tenaga dan upah/gaji (Tabel 1.1) diperkuat hasil studi Mohan (2006), yang menyebutkan bahwa pariwisata telah terbukti menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dunia, melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan mendorong pembangunan secara berkesinambungan bagi daerah terpencil. Kontribusi sektor pariwisata tersebut yang juga merupakan kontribusi ekowisata, disebutkan oleh Fandeli dkk (2000) dan UNEP (2011), bahwa kebijakan untuk mengembangkan pariwisata hijau atau

natural tourism (ecotourism) memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan. Melalui kegiatan tersebut, terlibat sumberdaya manusia secara intensif baik langsung atau tidak langsung sebesar 8% dari angkatan kerja global. Besarnya prosentase serapan tenaga kerja melalui pengembangan ekowisata adalah karena ekowisata lebih menekankan pada prinsip konservasi sumberdaya alam, peningkatan efisiensi energi, pemanfaatan sumberdaya air dan penanganan limbah serta dalam pengalokasian sumberdaya manusia mengandalkan tenaga kerja lokal karena diyakini bahwa masyarakat lokal memiliki kearifan lokal terhadap budaya dan lingkungan.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan negara yang dilihat dari penerimaan devisa mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2006 sebesar 4.447,97 USD menjadi 8.554,40 USD pada tahun 2011 atau terjadi peningkatan sebesar 48,00% dalam kurun waktu 6 tahun. Kontribusi sektor pariwisata dalam perolehan devisa negara cukup signifikan, pada tahun 2006 menempati ranking 6 meningkat menjadi ranking 5 pada tahun 2011 dibawah komoditas minyak & gas bumi, batubara, minyak kelapa sawit dan karet olahan (*Renstra Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010 -2014, Tahun 2011*). Demikian juga hasil kajian *United Nations Environment Program* (2011) menyebutkan bahwa sektor pariwisata mempunyai potensi besar untuk menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dunia, dimana disebutkan bahwa pariwisata memberikan kontribusi 5% dari GDP dunia

dan menyumbang 6-7% dari total tenaga kerja. Disebutkan juga bahwa lebih dari 150 negara termasuk negara berkembang menjadikan pariwisata sebagai *invisible export* yang mampu mendatangkan devisa.

Pesatnya perkembangan ekowisata (*ecotourism*), sebagai salah satu industri pariwisata yang potensial untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, terutama pada dasawarsa terakhir ini. Laporan Nesparnas 2001-2011 menyebutkan bahwa pada tahun 2007, ekowisata menyumbangkan devisa sebesar Rp.60 trilyun dan meningkat menjadi Rp. 80 trilyun pada tahun 2008 atau meningkat sebesar 33%. Kontribusi itu diperoleh dari kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 6,5 juta orang ke kawasan ekowisata yang tersebar di berbagai destinasi di Indonesia. Pengembangan ekowisata yang mengedepankan konsep pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal, menurut Lascuarin (1997) adalah sesuatu yang logis dari konsep pembangunan berkelanjutan, dimana didalamnya memerlukan pendekatan berbagai disiplin dan perencanaan yang hati-hati (baik secara fisik maupun pengelolaannya). Hal yang sama juga dikatakan oleh Ardika (2004) bahwa: “Sebaiknya, perkembangan wisata menerapkan konsep ekowisata, karena ekowisata dapat dikatakan bukan hanya sebagai salah satu corak kegiatan pariwisata khusus, melainkan suatu konsep wisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian”. Oleh karena itu pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas

hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan” (Fandeli 2000).

Kinerja pariwisata Indonesia dalam konteks pariwisata Internasional, khususnya indeks daya saing menurut Laporan *World Travel and Tourism Council* (WTTC) 2004 dalam Hengky (2006) disebutkan bahwa Indonesia menurut negara kunjungan wisata tahun 2003 termasuk dalam peringkat 13. Jika dibandingkan dengan potensi sumberdaya alam (SDA) Indonesia yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi (*megabiodiversity*) semestinya peringkat daya saing Indonesia masuk kategori tinggi. Kaitannya dengan itu, untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia, WTTC (2004) dalam Kasali (2004) dan Hengky (2006) menyatakan bahwa pelaku usaha pariwisata di Indonesia perlu mengubah pola pemanfaatan obyek daya tarik wisata secara konseptual, terencana, bertahap dan berwawasan lingkungan. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan guna meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia adalah melalui pengembangan pariwisata alam (ekowisata), karena saat ini ada kecenderungan (*trend*) masyarakat pariwisata dunia untuk mengunjungi obyek wisata alam (ekowisata) yang mengedepankan perhatian kepada aspek lingkungan (berwawasan lingkungan).

Perkembangan sektor pariwisata baik dilihat dari aspek jumlah kunjungan wisatawan, maupun dari aspek penerimaan, telah menggambarkan betapa sektor pariwisata dapat diandalkan untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal lain yang tak penting dari semua itu adalah dampak langsung dan tidak langsung terhadap keterlibatan tenaga kerja pada berbagai kegiatan pendukung kepariwisataan seperti *agent travel* (biro perjalanan), restoran, pengelola wisata, pemandu wisata dan sebagainya.

Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 153.364 km², sebagai provinsi terluas ketiga di Indonesia dan memiliki potensi ekowisata yang baik karena memiliki keanekaragaman flora fauna yang tinggi dan unik. Haryanto (2009) menyebutkan bahwa potensi SDA hayati yang khas dan unik di dalam ekosistem yang alami, memiliki peluang besar untuk dijual pada bursa pariwisata dunia. Kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata di Kalimantan Tengah, data BPS Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa untuk tahun 2007 jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sistem kepariwisataan Kalimantan Tengah (restoran, agen perjalanan wisata, pengelola wisata, pemandu wisata) adalah sebanyak 262 orang meningkat menjadi 356 orang pada tahun 2008, atau terjadi peningkatan sebesar 35,9%. Itu artinya bahwa betapa sektor pariwisata menjadi motor penggerak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui serapan tenaga kerja pada berbagai sektor dalam sistem kepariwisataan.

Kondisi ekosistem Kalimantan Tengah dengan potensi yang sangat tinggi dan unik, dapat direalisasikan melalui pengembangan beberapa kawasan pelestarian alam yang berpotensi menjadi obyek wisata seperti

Taman Nasional Tanjung Puting, Taman Nasional Sebangau, Taman Nasional Bukit Raya, Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling, Taman Wisata Alam Tanjung Kaluang, Taman Hutan Raya Arboretum Nyaru Menteng, selain itu juga terdapat kawasan yang berpotensi lainnya seperti kawasan suaka Margasatwa Lamandau, Cagar Alam Pararawen, Cagar Alam Sapat Hawung, dan beberapa potensi wisata yang tersebar di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. (http://www.kalteng.go.id/view_article.asp. diunduh pada bulan Oktober 2009),

Dalam konstelasi pariwisata nasional, obyek wisata Taman Nasional Tanjung Puting provinsi Kalimantan Tengah telah ditetapkan sebagai destinasi utama nasional ke 33 dalam strategi pengembangan pariwisata nasional (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2007). Penetapan itu didasari oleh potensi Taman Nasional Tanjung Puting yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna cukup tinggi dan memiliki keunikan ekosistem serta ditetapkannya sebagai pusat rehabilitasi orang utan pertama di Indonesia. Pengembangan ekowisata dalam kawasan TNTP dibagi dalam empat lokasi, yaitu di Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, Pondok Ambung dan Camp Leakey. Dalam lokasi tersebut produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah keunikan dan keanekaragaman flora dan fauna serta obyek wisata lainnya seperti: pengamatan satwa, *feeding* orang utan, trekking, ekosistem air hitam, susur sungai, stasiun penelitian tanaman hutan tropis, area *camping ground*, atraksi seni dan budaya. Demikian halnya dengan Taman

Nasional Sebangau sebagai salah satu lokasi penelitian, memiliki potensi keindahan sumber daya alam yang meliputi bentang alam, ekosistem unik, flora dan fauna, seni dan budaya masyarakat lokal, seperti: karya-karya seni, adat istiadat, kerajinan anyaman rotan dan purun serta dan segala bentuk kegiatan masyarakat yang menunjang kegiatan pariwisata), menyaksikan primate, seperti: Orang Utan (*Pongo Pygmaeus-pygmaeus*), Owa-owa (*Hyllobates agilis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Kelasi (*Presbytis rubicunda*).

Pengembangan pariwisata perlu didukung oleh upaya untuk memperkenalkan obyek daerah tujuan wisata (ODTW), melalui kegiatan promosi wisata secara umum akan potensi pariwisata di Kalimantan Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah sebagai salah satu institusi yang bertanggungjawab untuk mengembangkan kegiatan pariwisata di Kalimantan Tengah, pada 2010 telah membuat program pengembangan *brand image* bersama seluruh pemerintah daerah di wilayah Kalimantan. Strategi program tersebut adalah dengan memanfaatkan promosi advertorial majalah/buletin wisata terkemuka regional seperti *Travel Weekly* dan *Indonesia Travel Guides*, pemanfaatan teknologi internet melalui web dan elektornik mail, mengikuti *road show* ke negara-negara pasar kunci seperti Eropa, USA dan Inggris, maupun pasar potensial seperti Jepang dan Cina. Bentuk upaya promosi lainnya adalah pengembangan festival seni budaya nasional tahunan dengan target pasar wisatawan nusantara. Memaksimalkan

pengembangan ekowisata (*ekotourism*) di Taman Nasional Tanjung Puting dengan target pasar *ecotourist*, *cultural tourist*, *backpackers tourist* dan *student*, melalui media promosi suatu *traveller book* seperti *World Travel Guide*.

Perkembangan pariwisata di Kalimantan Tengah, khususnya keberadaan Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu destinasi utama nasional menunjukkan perkembangan yang signifikan dilihat dari kunjungan wisatawan dalam enam tahun terakhir. Gambaran jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke lokasi obyek ekowisata Kalimantan Tengah periode 2006 – 2011 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting Tahun 2006-2011

No.	Tahun	Mancanegara	Nusantara	Jumlah	Share (%)
1.	2006	1.062	935	1.997	
2.	2007	1.612	1.349	2.961	48,3
3.	2008	2.392	1.066	3.458	16,8
4.	2009	2.274	1.512	3.786	9,5
5.	2010	3.542	1.882	5.820	34,9
6.	2011	5.444	3.102	8.546	30,9
	Total	16.200	9.846	26.046	

Sumber : Laporan Tahunan Balai TNTP 2012

Keterangan : TNTP = Taman Nasional Tanjung Puting

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa angka kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke obyek wisata TNTP selama periode 2006-

2011 mengalami peningkatan dari 1.997 orang pada tahun 2006 meningkat menjadi 8.420 orang pada tahun 2011. Peningkatan kunjungan wisatawan dari sisi jumlah nampaknya cukup baik, namun dilihat dari sisi prosentase peningkatan pertahunnya mengalami penurunan. Pada tahun pertama (2006 – 2007) kunjungan wisatawan dilihat dari prosentase cukup besar yaitu 48,3%, menurun menjadi 16,8% tahun kedua (2007-2008) dan pada tahun ketiga (2008-2009) prosentase peningkatan jumlah kunjungan wisatawan turun menjadi 9,5%. Kemudian prosentase kunjungan meningkat kembali menjadi 34,9% pada periode 2009-2010, dan pada periode 2010-2011 turun kembali menjadi 30,9%. Jadi peningkatan angka jumlah kunjungan ke TNTP cukup signifikan, namun prosentase peningkatannya setiap tahun berfluktuasi.

Angka kunjungan wisatawan mancanegara ke TNTP pada Tahun 2006-2011, seperti dikemukakan pada Tabel 1.2 jauh lebih kecil dibandingkan dengan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, khususnya ke destinasi Kebun Raya Bedugul. Pada Tahun 2006 misalnya, kunjungan wisatawan mancanegara ke Kebun Raya Bedugul Bali sebanyak 411.373 orang dan pada tahun 2009 sebanyak 360.635 orang. Sementara itu pada tahun yang sama (2006) kunjungan wisatawan mancanegara ke TNTP adalah sebanyak 1.062 orang dan pada tahun 2009 sebanyak 2.274 orang. Dari data kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi TNTP dan Kebun Raya Bedugul menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kebun Raya Bedugul Bali relatif

banyak dibanding dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke TNTP. Rendahnya angka kunjungan wisatawan ke obyek wisata TNTP boleh jadi karena beberapa faktor, seperti faktor aksesibilitas dan posisi kota Palangka Raya atau Pangkalan Bun yang bukan merupakan pintu masuk wisatawan mancanegara. Faktor lain adalah kurangnya informasi dan belum maksimalnya promosi, kemasan produk wisata (atraksi, fasilitas dan infrastruktur) yang masih minim.

Keberadaan TNTP sebagai kawasan wisata dan merupakan lokasi reintroduksi satwa orang utan, telah mendorong lokasi tersebut sebagai salah satu lokasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pendidikan lingkungan dan penelitian serta daerah tujuan wisata. Tabel 1.3 menguraikan dan menggambarkan keperluan/ tujuan wisatawan yang berkunjung ke TNTP selama periode 2006-2011.

Tabel 1.3. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke TNTP menurut keperluan Tahun 2006 – 2011

No.	Tahun	Rekreasi	Penelitian	Lainnya	Jumlah
1.	2006	1.972	7	18	1.997
2.	2007	2.961	-	-	2.961
3.	2008	3.454	2	2	3.458
4.	2009	3.777	5	4	3.786
5.	2010	5.795	7	28	5.820
6.	2011	8.534	1	11	8.546

Sumber : Laporan Tahunan Balai TNTP 2012 & Kobar Dalam Angka 2012
Keterangan : TNTP = Taman Nasional Tanjung Puting

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari tiga motif keperluan wisatawan yang berkunjung ke TNTP selama tahun 2006-2011, didominasi oleh motif dan tujuan untuk rekreasi dibanding dengan motif dan tujuan untuk penelitian serta keperluan lainnya. Kecenderungan ini terjadi karena obyek wisata TNTP terkenal dengan satwa endemik yang dilindungi yaitu orang utan dan sudah menjadi *brand image* bagi TNTP di mata wisman dan wisnu. Disamping itu atraksi wisata yang ditawarkan cukup bervariasi dan menarik bagi wisatawan. Taman Nasional Sebangau adalah salah satu dari dua lokasi tempat penelitian selain TNTP. Sebagai salah satu taman nasional yang relatif baru, keberadaan dan informasi tentang Taman Nasional Sebangau (TNS) sangat penting untuk disajikan pada bagian ini. Gambaran perkembangan ekowisata TNS disajikan melalui jumlah kunjungan wisman dan wisnu selama tahun 2006-2011 seperti dikemukakan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung ke Taman Nasional Sebangau Tahun 2006- 2011

No.	Tahun	Mancanegara	Nusantara	Jumlah	Share (%)
1.	2006	24	185	209	
2.	2007	45	195	240	12,9
3.	2008	68	92	160	-50,0
4.	2009	56	123	179	10,6
5.	2010	67	147	214	16,4
6.	2011	80	176	256	16,4
	Total	340	918	1.258	

Sumber : Laporan Tahunan Balai TNS 2012

Keterangan : TNS = Taman Nasional Sebangau

Jumlah kunjungan wisatawan ke TNS pada tahun 2006-2011 secara umum dikatakan memiliki tren yang cukup baik karena mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2006 jumlah wisatawan adalah sebanyak 209 orang meningkat menjadi 256 orang pada tahun 2011. Kunjungan wisatawan mancanegara pada periode 2006-2011 menunjukkan perkembangan yang signifikan dimana pada tahun 2006 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke TNS adalah sebanyak 24 orang meningkat menjadi 80 orang pada tahun 2011. Jika dibandingkan dengan kunjungan wisatawan ke taman nasional Tanjung Puting pada periode yang sama, jumlah kunjungan wisatawan ke TNS sangat sedikit. Masih sedikit atau rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ke TNS disebabkan karena lokasi tersebut relatif masih baru dan masih dalam tahap pembangunan infrastruktur pendukungnya serta masih minimnya promosi tentang kawasan tersebut.

Perkembangan sektor pariwisata Kalimantan Tengah tidak terlepas dari peran dan perkembangan obyek pariwisata yang ada di berbagai Kabupaten/Kota. Gambaran perkembangan pariwisata Kalimantan Tengah dapat dilihat dari aspek jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, lama tinggal wisatawan dan besarnya pengeluaran wisatawan selama dalam perjalanan wisata. Berikut pada Tabel 1.5 diuraikan gambaran kunjungan, lama tinggal dan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara dan nusantara yang berujung ke Provinsi Kalimantan Tengah selama Tahun 2006 - 2011.

Tabel 1.5. Jumlah dan rata-rata pengeluaran Wisatawan yang Berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2006 – 2011.

No.	Tahun	Kunjungan	wisatawan dalam 1 tahun (org)	Jumlah (org)	Rata-rata Lama Tinggal (hari)	Rata-rata Pengeluar an perhari (Rp)	Total pengeluar an (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	2006	Wisman	2.038	33.280	3	1,5 juta	3.057,0 jt
		Wisnu	31.242			0,5 juta	15.621,0 jt
			Sub Total			18.680,0 jt	
2.	2007	Wisman	2.025	31.050	3	1,5 juta	9.112,5 jt
		Wisnu	29.025			0,5 juta	43.537,5 jt
			Sub Total			52.650,0 jt	
3.	2008	Wisman	2.051	32.151	3	1,5 juta	9.229,5 jt
		Wisnu	30.100			0,5 juta	45.379,0 jt
			Sub Total			54.379,5 jt	

Tabel 1.5, lanjutan...

1	2	3	4	5	6	7	8
4.	2009	Wisman	2.310	35.401	3	1,5 juta	10.395,0 jt
		Wisnu	33.091			0,5 juta	49.636,5 jt
		Sub Total				60.031,5 jt	
5.	2010	Wisman	6.380	41.260	3	1,5 juta	28.710,0 jt
		Wisnu	34.880			0,5 juta	52.320,0 jt
		Sub Total				81.030,0 jt	
6.	2011	Wisman	6.670	41.880	3	1,5 juta	30.019,5 jt
		Wisnu	35.210			0,5 juta	52.815,0 jt
		Sub Total				82.834,5 jt	

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalteng, 2011.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa angka kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke Provinsi Kalimantan Tengah secara umum dapat dikemukakan mengalami peningkatan, dengan rata-rata prosentasi pertumbuhan selama kurun waktu 2006-2011 sebesar 20,53%. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke Kalimantan Tengah karena banyaknya kunjungan wisatawan ke TNTP dan beberapa obyek wisata lainnya. Variasi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah lebih banyak berasal dari Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Asia dan Australia, disamping wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia dan pengunjung dari beberapa daerah dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kunjungan wisatawan ke Kalimantan Tengah dalam setiap

aktivitasnya untuk mengkonsumsi setiap kebutuhan seperti transportasi, akomodasi, konsumsi dan kebutuhan lainnya, pada akhirnya akan menggambarkan tingkat pengeluaran wisatawan tersebut.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah Tahun 2011, menyebutkan bahwa rata-rata pengeluaran perhari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Tengah adalah sebesar Rp. 1.500.000,- dan pengeluaran wisatawan nusantara adalah sebesar Rp. 500.000,-. Durasi lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Tengah, adalah rata-rata 3 hari. Sehingga total pengeluaran wisatawan mancanegara selama 3 hari adalah Rp. 4.500.000,- dan wisatawan nusantara adalah Rp. 1.500.000,-. Jumlah wisman dan wisnu yang berkunjung ke Kalimantan Tengah pada tahun 2006 adalah sebanyak 33.280 orang dengan durasi lama tinggal adalah 3 hari, dengan jumlah pengeluaran adalah sebanyak Rp.18.680.000.000,-. Besarnya pengeluaran wisman dan wisnu mengalami peningkatan menjadi Rp. 82.834.500.000,- pada tahun 2011. Peningkatan jumlah pengeluaran wisatawan didorong oleh adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari 33.280 orang pada tahun 2006 meningkat menjadi 41.880 orang pada tahun 2011. Faktor lain yang mendorong meningkatnya total pengeluaran wisatawan adalah meningkatnya konsumsi wisatawan terhadap kebutuhan dasar seperti transportasi lokal, akomodasi dan pembelian berbagai macam souvenir.

Bukti empiris menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perhari wisman yang berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah seperti ditunjukkan pada Tabel 1.5 lebih rendah dibanding dengan rata-rata pengeluaran perhari wisman dan wisnu yang berkunjung ke Provinsi Banten. Pada tahun 2009 misalnya, rata-rata tingkat pengeluaran perorang perhari wisman yang berkunjung ke Banten adalah sebesar Rp. 1.616.628,- dan pengeluaran perhari wisnu adalah sebesar Rp. 546.099.666,- (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2010). Untuk durasi waktu lama tinggal wisatawan 3 hari besarnya pengeluaran wisatawan mancanegara adalah Rp. 4.849.884,- dan pengeluaran wisatawan nusantara adalah sebesar Rp. 1.638.299,- perorang. Lebih tingginya rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Banten dibanding dengan yang berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah, boleh jadi karena posisi Provinsi Banten yang bertetangga dengan Provinsi DKI, dimana Bandara Internasional Soekarno Hatta sebagai salah satu pintu masuk wisatawan asing ke Indonesia, yang memungkinkan banyaknya jumlah kunjungan dan durasi lama tinggal yang lebih lama. Sementara Palangka Raya dan Pangkalan Bun di Provinsi Kalimantan Tengah belum ditetapkan sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara, sehingga mempengaruhi jumlah kunjungan dan durasi lama tinggal wisatawan relatif singkat karena faktor rendahnya infrastruktur pariwisata, khususnya fasilitas akses ke daerah obyek wisata.

Kondisi riil tentang perkembangan pariwisata Kalimantan Tengah dilihat dari aspek jumlah kunjungan, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan, menunjukkan bahwa pariwisata Kalimantan Tengah masih tertinggal dibanding dengan perkembangan pariwisata Bedugul Bali dilihat dari aspek jumlah kunjungan dan dengan provinsi Banten dilihat dari aspek pengeluaran wisatawan. Rendahnya kinerja pariwisata Kalimantan Tengah yang dicerminkan oleh rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, singkatnya waktu tinggal wisatawan dalam kawasan obyek serta masih rendahnya tingkat pengeluaran wisatawan. Semua hal ini tergambar melalui indeks daya saing pariwisata Kalimantan Tengah. Laporan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2007) menyebutkan bahwa indeks daya saing pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah yang diwakili oleh destinasi wisata Taman Nasional Tanjung Puting adalah peringkat 28 diantara 33 destinasi utama di Indonesia. Posisi peringkat yang rendah ini berbanding terbalik dengan potensi sumberdaya alam, keanekaragaman hayati, variasi obyek wisata alam dan keunikan lingkungan yang dimiliki oleh Taman Nasional Tanjung Puting. Tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya daya saing pariwisata Kalimantan Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan fasilitas transportasi yang minim, kemasan atraksi wisata yang belum maksimal, serta belum ditetapkannya Palangka Raya sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara ke Kalimantan Tengah.

Faktor lain yang menyebabkan masih belum berkembangnya sektor pariwisata Kalimantan Tengah adalah masalah transportasi, seperti frekuensi penerbangan langsung dari Jakarta dan Semarang ke Pangkalan Bun sebagai lokasi obyek wisata TNTP yang masih rendah, serta belum adanya penerbangan langsung dari Bali ke Palangka Raya dan Pangkalan Bun. Sehingga Bali sebagai salah satu pintu masuk wisatawan mancanegara, dapat dijadikan sebagai destinasi transit, untuk selanjutnya wisatawan dapat berkunjung ke Kalimantan Tengah. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya daya saing destinasi Kalimantan Tengah adalah produk wisata yang belum dikemas dengan baik dan dikelola secara profesional, khususnya atraksi wisata, fasilitas akomodasi yang masih minim, serta kegiatan promosi wisata yang belum dirancang dan dikemas dengan baik untuk memperkenalkan obyek wisata kepada calon wisatawan baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pengeluaran wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke suatu obyek wisata tergantung pada seberapa lama wisatawan tersebut tinggal di obyek wisata. Berikut pada Tabel 1.6 dikemukakan gambaran rata-rata lama tinggal wisman dan wisnu yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting selama tahun 2006 – 2011.

Tabel 1.6. Lamanya Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Taman Nasional Tanjung Puting Tahun 2006 - 2011

No.	Tahun	Kunjungan wisatawan(Orang Hari)		Rata-rata lama tinggal Wisman & Wisnu
		M mancanegara	Nusantara	
1.	2006	4,0	2,3	2,2
2.	2007	3,4	2,7	3,1
3.	2008	4,6	2,4	3,5
4.	2009	4,5	2,0	3,1
5.	2010	5,6	2,1	3,9
6.	2011	5,8	2,5	4,2
	Rata-rata	4,7	2,3	3,5

Sumber : Laporan Tahunan Balai TNTTP 2012

Keterangan : TNTTP = Taman Nasional Tanjung Puting

Data pada Tabel 1.6 menggambarkan wisatawan mancanegara dan nusantara pada saat berkunjung ke TNTTP pada Tahun 2006-2011, menunjukkan rata-rata lama tinggal wisatawan dalam kawasan obyek wisata adalah 3,4 hari. Lama tinggal wisatawan termasuk relatif rendah, sehingga dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengeluaran wisatawan selama berada dalam lokasi wisata. Dari sudut pandang teori, dikatakan bahwa semakin lama tingkat hunian/lama tinggal wisatawan akan semakin besar tingkat pengeluarannya untuk memenuhi semua kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya, seperti konsumsi makanan dan minuman, akomodasi, serta transportasi lokal. Hasil kajian Tur, dkk (2008) menyebutkan bahwa lama tinggal wisatawan dalam kawasan obyek

wisata dipengaruhi oleh variabel ekonomi seperti: anggaran yang terbatas, pendapatan wisatawan dan harga produk wisata. Hasil studi ini dalam pemahaman teori pariwisata makin mempertegas adanya hubungan antara besar kecilnya pengeluaran wisatawan dengan lama tinggal wisatawan dalam kawasan obyek wisata. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Goldman dkk (1994) yang menyimpulkan bahwa pengeluaran wisatawan saat melakukan wisata terdiri atas pengeluaran langsung dan pengeluaran tidak langsung yang akan berdampak pada penerimaan masyarakat. Bertolak dari kedua hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa secara umum dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata melalui pengeluaran wisatawan akan diterima oleh masyarakat lokal sebagai pendapatan.

Memperhatikan beberapa hasil kajian terdahulu dan kondisi empiris yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya perkembangan sektor pariwisata seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, lama tinggal wisatawan serta pengeluaran wisatawan masih rendah. Rendahnya tingkat kunjungan, singkatnya waktu kunjungan dan rendahnya pengeluaran wisatawan pada gilirannya berpengaruh pada rendahnya daya saing pariwisata Kalimantan Tengah. Kondisi seperti inilah menurut peneliti menjadi salah satu kendala utama dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Tengah masih tergolong rendah.

Atas dasar itu, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor penentu yang berkaitan dengan perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Tengah. Kajian yang ingin dilakukan tersebut ditetapkan dengan tema "*Analisis Faktor Penentu Pengeluaran Wisatawan Melalui Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Tengah*".

1.2. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka berikut ditetapkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah produk wisata berpengaruh secara langsung terhadap pengeluaran wisatawan dan tidak langsung melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan?
2. Apakah keunikan lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap pengeluaran wisatawan dan berpengaruh secara tidak langsung melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan?.
3. Apakah promosi wisata berpengaruh langsung terhadap pengeluaran wisatawan dan tidak langsung melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan?
4. Apakah jumlah kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan berpengaruh secara langsung terhadap pengeluaran wisatawan?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap pengeluaran wisman dan wisnu yang berkunjung ke Provinsi Kalimantan Tengah. Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk:

1. Menganalisis dan mengukur pengaruh secara langsung, dan signifikan produk wisata terhadap pengeluaran wisatawan dan pengaruh secara tidak langsung, signifikan melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan .
2. Menganalisis dan mengukur pengaruh secara langsung, dan signifikan keunikan lingkungan terhadap pengeluaran wisatawan dan pengaruh secara tidak langsung, signifikan melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan.
3. Menganalisis dan mengukur pengaruh secara langsung, dan signifikan promosi wisata terhadap pengeluaran wisatawan dan pengaruh secara tidak langsung, signifikan melalui frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan
4. Menganalisis dan mengukur pengaruh secara langsung, signifikan frekuensi kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan terhadap pengeluaran wisatawan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Keberhasilan usaha pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata kaitannya dengan peningkatan akses masyarakat ditentukan oleh kerjasama secara terpadu diantara pelaku wisata (*stakeholders*) melalui implementasi dan pemahaman tentang pengembangan kepariwisataan yang tepat. Dengan demikian kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah untuk memilih kebijakan pengembangan ekowisata di Taman Nasional Tanjung Puting dan Taman Nasional Sebangau serta di seluruh obyek wisata di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dalam mengevaluasi kinerja ekowisata kaitannya dengan struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Dapat memberikan kontribusi empiris, guna memperkaya analisis, pengambilan keputusan dan pengembangan ekowisata di Provinsi Kalimantan Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan bab ini diarahkan untuk meninjau ulang isu teoritis dan empiris pada berbagai literatur atau studi terkait sebelumnya. Fokus utama adalah mereview kajian yang mencoba mengamati, baik secara umum seperti konsepsi pariwisata, ekowisata maupun lebih spesifik terkait produk wisata, keunikan lingkungan, promosi wisata, jumlah kunjungan wisata, lama tinggal wisatawan kaitannya dengan pengeluaran wisatawan. Dengan demikian bahwa dalam bab ini pesan utama yang ingin disajikan meliputi dua hal pokok yaitu tinjauan ulang berbagai literatur terkait dengan berbagai kajian/landasan teoritis dan studi empiris terkait sebelumnya atau yang relevan dengan variabel penelitian.

2.8. Isu Terkait Tentang Pariwisata

Pada era industrialisasi dan kemajuan teknologi saat ini, semakin banyak orang yang membutuhkan kompensasi untuk menikmati waktu luangnya (*leisure time*) dengan melakukan perjalanan wisata. Naisbit (1994) telah memperkirakan bahwa mulai tahun 2000 sektor pariwisata akan menjadi industri terbesar di dunia dan menyumbang ekonomi global. Sejalan dengan pernyataan Naisbit tersebut, *World Tourism Organisation* (WTO) pada tahun 2010 melaporkan bahwa jumlah wisatawan global akan meningkat menjadi 1.018 juta orang dengan perolehan devisa sebesar US\$ 3,4 trilyun, investasi pariwisata dunia sebesar 10,7 %

permodalan dunia, dan kesempatan kerja sebanyak 204 juta orang (Yoety, 2008). Besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian global sebagai akibat tingginya tingkat perjalanan wisata dunia. Perjalanan wisata dunia telah mengalami pergeseran, seperti laporan hasil konferensi dunia di bidang lingkungan (Globe'90) di Vancouver Canada, menyebutkan bahwa pola perilaku wisatawan mengalami pergeseran dari wisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus (*special tourism*). Pergeseran perilaku wisatawan tersebut menurut Suradnya (2005) adalah sebuah evolusi yang mengarah kepada perubahan paradigma tentang pilihan destinasi, dimana dalam konteks pariwisata berkelanjutan sasaran utamanya adalah bagaimana mengoptimalkan kesiapan destinasi yang unik dan alami melalui pengembangan ekowisata. Pariwisata berkelanjutan yang identik dengan ekowisata sangat memungkinkan untuk berkembang secara optimal atau tidak akan menemui kendala yang berarti, karena adanya dukungan sumberdaya alam yang potensinya sangat besar.

Sebagai suatu fenomena multi dimensional, pariwisata telah menumbuhkan citra petualangan, romantik dan tempat-tempat yang eksotik, dan jika dilihat dari konteks sebuah aktivitas. Bagyono (2005) mengatakan bahwa pariwisata adalah bagian dari unsur bisnis, kesehatan, sosial, politik, agama dan kepentingan lain, rasa keingintahuan, menambah pengalaman ataupun belajar). Sementara itu Smith dan Gun (1994), memandang bahwa kajian pariwisata sifatnya

historis, dan berkembang ke arah kajian geografis deskriptif dan selanjutnya sampai pada kajian wisata dilihat dari aspek sejarah dan ideologi. Selanjutnya John (1983) dan Murphy (1985) menyatakan bahwa pariwisata dapat didekati melalui konsep pertumbuhan ekonomi, sehingga pariwisata dapat dianggap sebagai sebuah industri. Jadi studi yang dilakukan oleh John (1983) dan Murphy (1985) telah memasukkan unsur-unsur ekonomi melalui produksi barang dan jasa yang dapat digali dari pembangunan kepariwisataan.

Bertolak dari kajian wisata sebagai pertumbuhan ekonomi, tentu dalam perjalanan waktu akan melibatkan dan mendorong untuk berkembangnya sektor-sektor lain sehingga pada gilirannya mendorong ekonomi nasional (Yoety, 1996 dan Wahab, 2003). Bagi negara-negara yang memiliki potensi sumberdaya alam seperti Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir telah mengembangkan, bahkan mengandalkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor penyumbang devisa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *United Nation World Touris Organisation* (UNWTO) dan Hongkong Polytechnic University (2006), menunjukkan bahwa terjadi pergeseran perilaku wisatawan, dimana kini semakin banyak wisatawan yang menentukan terlebih dahulu aktivitas yang ingin dilakukan baru kemudian memilih obyek wisata yang menawarkan aktivitas tersebut. Oleh karena itu penting untuk diperhatikan bahwa pengembangan suatu kawasan wisata harus digabungkan dengan penawaran atau aktivitas tertentu yang “unik” atau aktivitas yang

dimaksudkan hanya dapat dibeli atau dilakukan di tempat-tempat tertentu. Sejalan dengan itu Sekartjajrarini (2004) mengatakan bahwa terdapat faktor kunci yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata, antara lain: obyek dan daya tarik wisata, infrastruktur, kelembagaan, transportasi atau aksesibilitas, akomodasi, fasilitas dan pelayanan serta implikasi terhadap lingkungan dan ekonomi. Gufran (2008) menyimpulkan bahwa faktor utama dalam rangka pengembangan ekowisata adalah meliputi: (a) faktor keamanan, (b) faktor kelestarian, faktor keunikan obyek dan faktor daya tarik wisata, disamping itu terdapat faktor pendukung yang juga penting untuk diperhatikan adalah manajemen (kelembagaan), aksesibilitas dan faktor dampak minimum.

2.9. Pengembangan Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata, salah satunya adalah potensi wisata alam (ekowisata). Seperti halnya tujuan pembangunan berkelanjutan yang dijelaskan Seragaldin (1996) dalam "*a triangle framework*", maka pembangunan industri pariwisata diarahkan pada *sustainable tourism*, dimana salah satu bentuknya adalah *ecological tourism (ecotourism)*. Potensi sumber daya alam yang cukup besar tersebut membentuk kawasan wisata yang memiliki beragam obyek wisata unik telah menawarkan wisata berbasis alam (*nature-based-tourism*) termasuk di dalamnya ekowisata (*ecotourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), dan wisata bahari (*marine tourism*). Spillane (1994)

menyatakan bahwa wisata berbasis alam atau ekowisata adalah merupakan perjalanan sekelompok orang yang sifatnya sementara untuk menikmati obyek dan atraksi di tempat tujuan sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Gufran (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria minimum dalam pengembangan ekowisata, yaitu: (1) kelestarian dan keunikan ODTW termasuk di dalamnya usaha konservasi flora, fauna, keindahan alam dan mempertahankan keunikan budaya masyarakat lokal, (2) aksesibilitas menuju dan di dalam kawasan, atau sarana dan prasarana transportasi, (3) keamanan saat berwisata dan asuransi, (4) infrastruktur minimum seperti tempat istirahat (*gazebo*), toilet, (5) institusi dan regulasi, (6) bisnis wisata (*travel agent, travel writer*), (7) hubungan dengan ODTW lainnya, (8) dampak minimum pada lingkungan, (9) promosi, (10) daya dukung wisata, (11) pemberdayaan masyarakat, (12) kontribusi ekonomi (jumlah pengeluaran wisatawan), (13) pendidikan.

Ditinjau dari sisi mikro, perkembangan ekowisata yang ditandai dengan pembangunan sarana infrastruktur dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tentunya berdampak bagi sejumlah masyarakat di sekitar lokasi. Dampak positif berupa aliran uang dari wisatawan ke masyarakat lokal yang memiliki akses dalam kegiatan ekowisata melalui kesempatan kerja seperti interpreter, pemandu wisata, penyedia transportasi, penyedia akomodasi, penyedia makanan dan minuman,

penjualan souvenir. Semua efek pengganda tersebut pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Selain dampak positif, pengembangan ekowisata juga memungkinkan timbulnya dampak negatif berupa penurunan kualitas lingkungan serta perubahan kondisi sosial budaya masyarakat. Agar supaya dampak negatif dapat ditekan, maka perencanaan pengembangan ekowisata hendaknya dilakukan melalui kegiatan: (a) penilaian dan inventarisasi sumberdaya yang cocok untuk pariwisata, (b) perkiraan berbagai tekanan yang timbul sebagai dampak lingkungan, (c) tata kelolah yang benar atas tata guna lahan (Kodhyat, 1998). Selanjutnya pemilihan konsep pengembangan ekowisata didasarkan pada beberapa unsur utama yaitu: (a) ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumberdaya alam, peninggalan sejarah dan budaya; (b) ekowisata melibatkan masyarakat, (c) ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya; (d) tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional; dan (e) ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan (Purwanti, 2010).

Dengan memahami unsur utama konsep pengembangan ekowisata, maka dalam hal ini ekowisata menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumberdaya alam dan lingkungan, sekaligus menjadikannya sebagai sarana yang ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh asset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal. Di dalam pemanfaatan areal alam dan kawasan

konservasi sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW) seperti: taman nasional, taman hutan raya, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru, pengembangan ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan, namun dalam pelaksanaannya lebih menitikberatkan pada “pelestarian”. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi, sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980) dalam Fandeli (2000), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosfer dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Dengan demikian bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan sebagai bentuk implementasi dari tujuan konservasi seperti dikemukakan *United Nation Enviromental Program* (UNEP, 1980) dalam Fandeli (2000) yaitu: (a) menjaga tetap berlangsungnya proses ekologi yang tetap mendukung sistem kehidupan; (b) melindungi keanekaragaman hayati; (c) menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, maka pengembangan ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologi wisatawan, sehingga dapat dikatakan bahwa ekowisata tidak

menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Selanjutnya jika dilihat dari aspek bisnis, maka ekowisata pada dasarnya tidak mengenal kejenuhan pasar.

Lebih lanjut Fandeli (2004) mengatakan bahwa produk ekowisata adalah keindahan, keunikan, otentitas dan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang berada pada suatu kawasan, bahkan ekowisata menjual produk yang bersifat pengalaman (*experience*). Ekowisata sebagai bentuk pariwisata dengan kegiatan yang bertumpu pada konservasi akan bermanfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat lokal serta menjamin kelestarian sumberdaya alam dan berkelanjutan. Hasil studi Kumar *et. al* (2010) di Taman Nasional Madhav, Shivpuri India menyatakan bahwa ekowisata yang menekankan pada kelestarian lingkungan memberikan pemahaman yang positif bagi wisatawan yang berkunjung sehingga keberadaan wisatawan dalam kawasan taman nasional ikut bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan, tidak rusaknya vegetasi, tidak terjadinya erosi tanah dan tetap terjaganya kondisi lingkungan dengan baik, sehingga dengan demikian keberadaan wisatawan telah memberikan kontribusi yang signifikan melalui pemahaman atas pentingnya kelestarian lingkungan agar keberadaan ekowisata dalam Taman Nasional Madhav dapat berkelanjutan.

Pengembangan ekowisata dalam konteks pariwisata lebih menekankan pada *eco-development* yang meliputi: (a) pemanfaatan sumberdaya alam; (b) pemanfaatan teknologi yang tepat; (c) pemanfaatan kemampuan sosial politik masyarakat lokal. Dengan demikian untuk

mencapai keberlanjutan ekowisata, beberapa saran dan konsep yang perlu diperhatikan menurut Hawkins et al. dalam Theobald (1998) adalah: (a) menghargai keutuhan dan keberadaan ekosistem; (b) partisipasi lokal; dan (c) memberi peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Kaitannya dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menjadi dasar pengembangan ekowisata di Indonesia, meliputi lima prinsip dasar yaitu: (a) pelestarian; (b) pendidikan; (c) pariwisata; (d) perekonomian; dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan potret ekowisata, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berkelanjutan mempunyai ruang lingkup yang kompleks dan multidimensi serta mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain.

2.10. Pengembangan Produk Wisata Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan.

Pengelolaan pariwisata alam (ekowisata) melalui pengembangan produk wisata atau obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam, adalah sesuatu yang penting agar tercipta keamanan ODTW di suatu kawasan, serta mengemasnya menjadi ODTW alam yang unggul dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan Ekowisata, dimana menurut Fandeli (2002) bahwa saat ini ada kecenderungan semakin banyak wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Fenomena seperti ini merupakan peluang besar bagi wilayah yang memiliki potensi dan keanekaragaman hayati tinggi untuk menjangkau

wisatawan mancanegara dan nusantara. Alasannya, karena wisatawan cenderung beralih kepada alam dibandingkan pola-pola wisata buatan yang mereka rasakan telah jenuh dan kurang menantang.

Ragam produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata termasuk ekowisata menurut Sihite (2000) bahwa keistimewaan dari industri pariwisata bila ditinjau dari sudut ekonomi adalah produk yang dihasilkannya terpisah, sedangkan permintaannya tergabung, seperti dilihat dalam satu paket wisata. Sebagai suatu industri, ekowisata dalam pengembangannya sudah tentu menghasilkan produk berupa jasa lingkungan. Produk tersebut ditawarkan kepada konsumen untuk memperoleh pendapatan (*income*) dengan masuk pada sistem perdagangan umum yang berlaku. Dalam perdagangan produk ekowisata, juga berlaku hukum permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), dimana semua produk wisata dikemas dari bermacam-macam produk kelompok industri pariwisata (paket wisata) untuk selanjutnya dikonsumsi oleh wisatawan dalam perjalanan wisata yang dilakukannya mulai dari awal perjalanan, menikmati obyek wisata sampai kembali ke tempat asal.

Produk industri pariwisata, termasuk di dalamnya produk ekowisata bersifat kompleks jika dibandingkan dengan produk manufaktur umumnya, dimana produk wisata yang akan ditawarkan bersifat produk tidak berwujud (*intangible product*), sehingga untuk kelancaran penawaran (*supply*) produk wisata, hal yang penting diperhatikan adalah perencanaan yang baik, dan memahami sifat dan karakteristik produk yang akan

ditawarkan kepada wisatawan sebagai konsumen. Produk wisata berupa atraksi wisata dan fasilitas pendukung lainnya seperti akomodasi, *food and beverage* merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu ODTW. Hasil studi Ubjaan (2005), Kelkit *et, al* (2008), dan Olivia (2009) menyatakan bahwa ketersediaan dan kemasan produk wisata (atraksi dan fasilitas pendukung wisata) mempunyai hubungan yang signifikan dengan jumlah dan frekuensi kunjungan wisatawan. Arismayanti (2009) dalam studi deskriptifnya di Bali dengan menggunakan pendekatan siklus hidup daerah tujuan wisata juga menyatakan bahwa jika daerah tujuan wisata ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan maka manajemen produk wisata, khususnya atraksi wisata harus melakukan variasi dan siklus atraksi secara baik sehingga wisatawan tidak merasa bosan untuk mengunjungi daerah tersebut. Dari studi ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara siklus dan variasi produk wisata dengan kunjungan wisata. Pendapat Ubjaan (2008) dan Arismayanti (2009) sejalan dengan hasil studi Suradnya (2005) yang menyatakan bahwa suatu obyek wisata akan menjadi pilihan wisatawan untuk dikunjungi tergantung pada daya tarik obyek wisata (*produk wisata*) yang bersangkutan, faktor daya tarik lingkungan tersebut adalah keindahan alam (*natural beauty*). Hasil studi Suradnya (2005) menyimpulkan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali karena daya tarik keindahan alam (*natural beauty*) yaitu sebesar 5,12% dari 8 (delapan) varians yang dianalisis. Dengan demikian bahwa faktor

produk wisata melalui daya tarik paket wisata yang ditawarkan memiliki korelasi yang signifikan dengan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Selanjutnya Christopher *et, al* (2010) dan Collins *et, al* (2010) dalam studinya menyatakan bahwa wisatawan yang menyaksikan produk wisata alam seperti atraksi telah memberikan manfaat sosial dan memberikan kenikmatan tersendiri yang berbeda dengan kenikmatan yang diberikan oleh wisata massal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika produk wisata, khususnya atraksi wisata alam dikelola secara baik, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan, pada gilirannya akan mendorong wisatawan untuk berkunjung ke ODTW tersebut.

Pengembangan produk ekowisata dengan menampilkan produk wisata yang unik tentu menjadi modal dasar dan menjadi preferensi wisman dan wisnu menghabiskan waktu lebih lama dalam kawasan ODTW untuk dapat menikmati seluruh atraksi alami (*natural attraction*) yang ditawarkan oleh pengelola. Hasil studi Palacio (1997) di Belize menyimpulkan bahwa produk ekowisata berupa pemandangan yang lepas dan ketersediaan fasilitas akomodasi seperti *homestay* dan *camping area* telah menjadi preferensi wisatawan untuk berkunjung dan tinggal lebih lama dalam kawasan tersebut karena wisatawan merasakan nyaman selama berwisata dan dapat menikmati pemandangan secara lepas. Sejalan dengan hasil studi Palacio (1997), Linberg (1991) mengatakan bahwa perilaku wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata adalah

merupakan refleksi dari perjalanan ke kawasan yang masih asli, yang relatif tidak terusik ataupun tercemar dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, hidupan liar tumbuhan dan satwa serta budaya setempat. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Western (1995) yang menyatakan bahwa berwisata ke kawasan alam (ekowisata) adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekowisata menggabungkan suatu komitmen terhadap alam dengan tanggung jawab sosial. Artinya ekowisata dapat mendukung pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di daerah pedesaan disekitar obyek wisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekowisata mengandung unsur penghargaan (*rewarding*), pengkayaan (*enriching*), petualangan (*adventuresm*), dan proses belajar (*learning*) yang terkait dengan obyek yang dikunjungi.

Keberadaan wisatawan dalam kawasan ODTW sudah tentu akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah kebutuhan, semakin lama berada dalam kawasan obyek semakin besar pengeluaran wisatawan. Rosemary (2007) mengatakan bahwa ada tujuh alasan wisatawan untuk membelanjakan uangnya pada saat berwisata, yaitu: (a) keunikan, (b) harga, (c) waktu belanja, (d) sudah merencanakan pengeluaran, (e) belanja untuk keluarga dan teman, (f) karena ada pesanan dari rumah. Dengan memperhatikan alasan di atas, maka boleh

jadi wisatawan dalam mengeluarkan uang untuk belanja selama berwisata lebih fokus pada belanja jenis souvenir yang dijual di dalam dan di sekitar kawasan obyek. Selain itu faktor yang menentukan wisatawan untuk membelanjakan uang selama berwisata adalah karena adanya hubungan antara faktor ekonomi dengan keinginan untuk konsumsi (*tourist demand*), dimana keinginan untuk konsumsi tersebut didorong oleh pendapatan rumah tangga/pendapatan wisatawan, harga penginapan dalam obyek, harga tiket masuk, harga makanan dan minuman serta harga souvenir (Allen et, al., 2007). Jadi dalam hal ini, pengeluaran wisatawan lebih banyak ditentukan oleh faktor pendapatan dan harga, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap produk wisata dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga dari produk tersebut.

2.11. Pengembangan Keunikan Lingkungan Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan.

Lingkungan terdiri dari lingkungan biofisik (biotik, fisik) dan lingkungan sosial. Lingkungan biotik meliputi organisme hidup yang mencakup flora, fauna dan mikroorganisme, sedangkan lingkungan fisik meliputi benda mati seperti: tanah, air dan udara. Sementara lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis (Soemarwoto, 1999). Ketiga komponen lingkungan yang disebutkan di atas, menurut Ryadi (1981) terkait dalam hubungan *inter-relationship* dengan kaidah

keseimbangan yang diantar oleh ketertiban alamiah. Selanjutnya Soemarwoto (1997), menambahkan bahwa ekosistem terbentuk oleh variasi komponen lingkungan di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur dengan fungsi dan niche tertentu. Selama masing-masing komponen berfungsi dengan baik, ekosistem akan berada dalam keteraturan dan keseimbangan yang dinamis. Dalam hal ini manusia sebagai subsistem lingkungan selalu berinteraksi dengan lingkungan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Mencermati gambaran umum tentang lingkungan hidup, dimana ekosistem adalah bagian dari lingkungan hidup itu sendiri, maka pengertian ekosistem adalah suatu unit ekologi yang di dalamnya terdapat hubungan antara struktur dan fungsi. Struktur yang dimaksudkan dalam definisi ekosistem tersebut adalah berhubungan dengan keanekaragaman spesies (*species diversity*). Ekosistem yang mempunyai struktur yang kompleks, memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Sedangkan istilah fungsi dalam definisi ekosistem menurut Tansley dalam Kusmana & Istomo (1995) berhubungan dengan siklus materi dan arus energi melalui komponen-komponen ekosistem. Bahwa masing-masing subsistem dalam sebuah ekosistem saling berhubungan satu sama lainnya berdasarkan struktur dan fungsinya untuk membentuk satu kesatuan sistem yang utuh dalam membangun suatu sistem kehidupan.

Peristiwa dalam suatu ekosistem atau biasa disebut sistem ekologi adalah merupakan pertukaran bahan-bahan antara bagian-bagian yang

hidup dan yang tak hidup di dalam suatu sistem. Ekosistem dicirikan dengan berlangsungnya pertukaran materi dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung diantara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya. Jadi ekosistem menurut Woodbury, 1954 dalam Indriyanto, 2006) adalah tatanan kesatuan secara kompleks di dalamnya terdapat habitat, tumbuhan, dan binatang yang dipertimbangkan sebagai unit kesatuan secara utuh, sehingga semuanya akan menjadi bagian mata rantai siklus materi dan aliran energi.

Ekosistem yang lengkap dan didukung oleh banyak sub sistem lingkungan dan membentuk suatu sistem ekologi optimal dimana unsur lingkungan biotik dan abiotik menyatu dalam satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu ekosistem, seperti ekosistem hutan, danau, air terjun, kawasan fauna dan sebagainya. Dan jika unsur-unsur yang membangun ekosistem tersebut adalah termasuk yang endemik atau langka maka dapat dikatakan bahwa ekosistem tersebut masuk kategori unik (Direktorat WAPJL, 2002). Jika suatu unsur lingkungan biotik (flora dan fauna) merupakan unsur yang endemik atau langka, tentu dalam rangka mempertahankan kondisi ekosistemnya diperlukan upaya pelestarian.

Mitchell, Setiawan dan Rahmi (2000) menyatakan bahwa konsep pelestarian lingkungan modern mesti berisikan upaya pemanfaatan lingkungan sekaligus memelihara keberlanjutannya. Salah satu paket strategi mempertahankan kelestarian lingkungan adalah dengan: (1)

memperkuat kapasitas perencanaan lokal dengan memasukkan aspek konservasi ke dalam perencanaan spasial; (2) rasionalisasi hak-hak atas sumberdaya, seperti hak atas tanah; dan (3) pengembangan area lokal. Jadi pernyataan Mitchell, Setiawan dan Rahmi (2000) dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata dalam kawasan hutan melalui konsep konservasi bertujuan untuk mempertahankan kualitas dan keutuhan ekosistem menuju kepada pengembangan ekowisata yang berwawasan lingkungan.

Selanjutnya Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) adalah suatu istilah pembahasan yang mencakup semua bentuk kehidupan, yang secara ilmiah dapat dikelompokkan menurut skala organisasi biologisnya, yaitu mencakup gen, spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme serta ekosistem dan proses-proses ekologi dimana bentuk kehidupan ini merupakan bagiannya. Dapat juga diartikan sebagai kondisi keanekaragaman bentuk kehidupan dalam ekosistem atau bioma tertentu. Keanekaragaman hayati seringkali digunakan sebagai ukuran kesehatan sistem biologis (Leveque dan Mounolou. (2003).

Keanekaragaman hayati tidak terdistribusi secara merata di bumi; wilayah tropis memiliki keanekaragaman hayati yang lebih kaya, dan jumlah keanekaragaman hayati terus menurun jika semakin jauh dari ekuator. Menurut Leveque dan Mounolou (2003), keanekaragaman hayati yang ditemukan di bumi adalah hasil dari miliaran tahun proses evolusi. Asal muasal kehidupan belum diketahui secara pasti dalam sains. Hingga

sekitar 600 juta tahun yang lalu, kehidupan di bumi hanya berupa archaea, bakteri, protozoa, dan organisme uniseluler lainnya sebelum organisme multiseluler muncul dan menyebabkan ledakan keanekaragaman hayati yang begitu cepat, namun secara periodik dan eventual juga terjadi kepunahan secara besar-besaran akibat aktivitas bumi, iklim, dan luar angkasa.

Keanekaragaman hayati adalah keseluruhan variasi berupa bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat yang dapat ditemukan pada makhluk hidup.. Setiap saat kita dapat menyaksikan berbagai jenis makhluk hidup di dalam suatu ekosistem terkandung berbagai unsur baik alam, kebudayaan manusia maupun gabungan keduanya. Ketiganya merupakan sumberdaya penting, yang perlu dilestarikan, sehingga menjadi bagian kemitraan yang *mutual benefit* dengan industri pariwisata (Wight, 1993). Oleh karena itu, agar lingkungan dapat dinikmati, digunakan dan tidak dihancurkan diperlukan upaya: (1) preservasi yaitu pencegahan degradasi lingkungan dan menjaga kelestariannya agar tetap pada kondisi yang ada; dan (2) konservasi yaitu perlindungan terhadap lingkungan yang dianggap mempunyai nilai penting baik historis, arsitektural, budaya dan lain-lain.

Fandeli (2000) menjelaskan bahwa perusahaan Ekowisata dalam kawasan hutan harus bersasaran: (a) melestarikan hutan dan kawasannya; (b) mendidik semua orang untuk ikut melestarikan hutan yang dimaksud, baik itu pengunjung, karyawan perusahaan sendiri

sampai masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya; (c) meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat agar dengan demikian tidak mengganggu hutan. Jadi inti yang mau dicapai oleh Fandeli kaitannya dengan perusahaan ekowisata, tidak lain adalah bagaimana suatu kawasan obyek wisata dapat dikelola dengan optimal melalui kegiatan pelestarian (konservasi) dengan pendekatan peningkatan pendidikan dan pemahaman seluruh unsur yang terkait dengan ekowisata tentang pentingnya keseimbangan ekosistem, sehingga tujuan dari keberadaan obyek wisata alam (ekowisata) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Salah satu upaya dan kebijakan yang ditempuh untuk menjamin keberlanjutan potensi sumberdaya alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat adalah melalui kegiatan konservasi sumberdaya alam.

Konservasi sumber daya alam (*natural conservation*) adalah suatu bentuk pengawetan atau perlindungan alam. Jika konsepsi ini dipergunakan untuk pengelolaan hutan, berarti konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengawetkan fungsi ekosistem hutan (Fandeli, 2004). Selanjutnya pengertian operasional tentang konservasi menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*, (IUCN, 1980) adalah “ *Conservation is management of human use of the biosphere so that it may yield the greatest sustainable benefit to present generations while maintenance its potential to meet the needs and*

aspirations of future generations". Melalui definisi tersebut lebih menekankan kepada dua hal, yaitu: (a) konservasi berarti menjamin kelestarian pemanfaatan untuk generasi kini maupun generasi mendatang. Peluang pemanfaatan oleh generasi anak cucu, tidak boleh digunakan untuk saat ini, (b) konservasi berarti memelihara potensi sumberdaya agar kebutuhan dan aspirasi generasi mendatang dapat tercukupi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konservasi mesti ditempatkan pada pengertian yang dinamis, sebagai aspirasi dan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga berkembang secara dinamis.

Konservasi sebagai salah satu ciri utama pengembangan ekowisata dengan tujuan untuk dapat menjamin kelestarian lingkungan yang menjadi tujuan konservasi menurut UNEP (1980), tujuan dimaksud adalah: (1) menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan; (2) melindungi keanekaragaman hayati (*Biodiversity*); (3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Jadi dengan demikian konservasi adalah merupakan satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi ekosistem sebagai satu kesatuan yang utuh dan memberikan nilai ekologis dan nilai ekonomi. Kesatuan yang utuh dimaksudkan sebagai sesuatu yang esensial dan menyatukan komponen fisik dan biotik, dimana komponen fisik ditekankan pada penghematan dan upaya mencari sumberdaya alam terbaharui. Sementara terhadap komponen biotik atau *living resources*

untuk menjaga kelestarian ekosistemnya dapat dilakukan dengan cara *in-situ conservation*, dan untuk mempertahankan keanekaragaman hayatinya (biodiversity) dapat dilakukan dengan cara *ex-situ conservation* melalui upaya pelestarian di luar habitatnya (Fandeli 2004). Jika hal ini dilakukan secara simultan, maka pembangunan berwawasan lingkungan untuk menuju keberlanjutan ekowisata dalam kawasan taman nasional dapat terwujud.

Keseimbangan ekosistem pada dasarnya akan memelihara suatu lingkungan untuk tetap berada pada siklus hidup seluruh organisme secara baik dan teratur, sehingga ekosistem tersebut akan membentuk keanekaragaman lingkungan yang ideal dan memiliki keunikan. Kaitannya dengan produk wisata yang memiliki keunikan lingkungan sebagai salah satu obyek wisata, tentu sudah berbeda dibanding dengan obyek yang lain, karena obyek tersebut sangat jarang dijumpai di tempat yang lain. Zambrano dkk, (2010) mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan produk-produk wisata memiliki korelasi yang kuat oleh beberapa faktor, seperti : promosi, adanya produk turis yang lebih konvensional, seperti hotel-hotel kecil, kegiatan pemancingan di Puerto Jimene dan subsistem agrikultur di sekitar perumahan masyarakat. Keadaan di Puerto Jimene telah mendorong perilaku wisatawan untuk beralih dari wisata massal ke wisata khusus seperti ekowisata, karena obyek wisata tersebut memberikan warna lain bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara keunikan lingkungan dengan kunjungan wisatawan, dimana semakin alami dan unik suatu obyek wisata akan semakin banyak wisatawan yang akan berkunjung ke tempat tersebut.

Hasil studi Palacio dan McCool (1997) di Belize sebuah kawasan di bagian tengah Amerika Serikat, dengan menggunakan metode survey dengan pendekatan manfaat yang diterima wisatawan. Jumlah responden adalah sebanyak 206 wisatawan, tujuannya adalah untuk melihat preferensi wisatawan berkunjung ke kawasan tersebut. Hasil studinya menunjukkan terdapat empat segmen preferensi wisatawan yaitu wisatawan yang menyukai kebebasan berada di alam (*nature escapist*), wisatawan ekowisata (*ecotourist*), wisatawan yang menikmati kenyamanan alam (*comfortable naturalist*), wisatawan pasif (*passive players*). Keempat segmen tersebut semuanya mewakili nyaman berada di alam, khususnya alam yang memberikan daya tarik karena keunikan lingkungannya. Dengan demikian hasil studi Palacio dan McCool (1997) mau menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keindahan alam karena keunikannya dengan preferensi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ekowisata Belize. Jadi studi Palacio dan McCool (1997) menyimpulkan bahwa jika keindahan alam dengan keunikan yang dimilikinya dipertahankan atau ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi preferensi wisatawan untuk meningkatkan kunjungannya ke kawasan ekowisata tersebut.

Pengembangan ekowisata dapat diwujudkan dengan cara mempertahankan keunikan lingkungan yang dimiliki oleh sebuah kawasan, karena dengan uniknya suatu kawasan wisata akan mendorong wisatawan untuk menyaksikan kawasan tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan hasil studi Kelkit dkk (2008) terhadap potensi Taman Nasional Gallipoli di Turki, yang mengkaji tentang hubungan antara keunikan lingkungan dengan pengembangan ekowisata melalui kunjungan wisatawan. Kelkit dkk (2008) menyatakan bahwa keunikan lingkungan Taman Nasional Gallipoli Turki merupakan produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke taman nasional tersebut. Dengan pendekatan Analytical Hierarchy Proses (AHP) model yang digunakan dalam kajian tersebut, menyimpulkan bahwa keunikan lingkungan yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Gallipoli mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kunjungan dan lama tinggal wisatawan dalam kawasan tersebut.

Hubungan antara keunikan lingkungan dengan kunjungan wisatawan, juga menjadi salah satu hasil kajian Zambrano dkk (2010) di Puerto Jimene Costa Rica, suatu kawasan khusus yang memiliki pemandangan yang unik dan lepas, yang dikelola sebagai tempat pemancingan dan kawasan wisata. Analisa deskriptif digunakan oleh Zambrano dkk (2010) untuk melihat apakah ada korelasi antara keunikan lingkungan kawasan pemancingan Puerto Jimene dengan kunjungan wisatawan ke lokasi tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dari kajian ini

adalah keunikan lingkungan dengan bentang alam (*space*) memungkinkan adanya pemandangan lepas yang dimiliki oleh kawasan pemancingan Puerto Jumene mempunyai korelasi positif dengan kunjungan wisatawan, dimana salah satu hasil temuannya adalah frekuensi kunjungan wisatawan ke lokasi tersebut adalah rata-rata 4 (empat) kali kunjungan. Hal ini membuktikan bahwa kawasan pemancingan Puerto Jumene memiliki keunikan yang mendorong wisatawan untuk berkunjung secara berulang kali ke obyek wisata tersebut.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pengelola obyek wisata yang menempatkan keunikan lingkungan kawasan sebagai salah satu faktor penarik kunjungan wisatawan adalah dengan cara mempertahankan ekosistem kawasan tersebut melalui konsep konservasi. Konservasi dalam hal ini, dimaksudkan untuk melakukan pengelolaan, pengaturan dan ada senantiasa memberikan fungsinya secara baik. Kaitannya dengan salah satu konsep pengembangan ekowisata yaitu pemberdayaan masyarakat lokal, maka kegiatan konservasi membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan akses ekonomi, sehingga eksistensi dan keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal dapat terpenuhi secara konsisten. Christopher dkk (2010) melalui studinya yang menggunakan analisis benefit cost di salah satu kawasan konservasi di Peru menyimpulkan bahwa manajemen produk wisata melalui kegiatan konservasi terhadap unsur-unsur produk wisata telah memberikan manfaat sosial bagi masyarakat yang ada disekitar kawasan obyek.

Manfaat sosial tersebut adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen produk wisata sebagai salah asset yang dapat menunjang dan mendukung kelangsungan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (*sustainable productions*). Hasil studi Rosemary (2007) dan (Allen et, al., 2007), menunjukkan bahwa secara umum alasan wisatawan untuk membelanjakan uangnya guna memenuhi kebutuhannya selama berwisata didorong oleh tiga alasan pokok, yaitu: (a) pendapatan wisatawan; (b) keunikan dari produk wisata; dan (c) harga produk wisata. Dengan keunikan dari produk wisata dan keinginan untuk konsumsi (*tourist demand*) boleh jadi menjadi sebagai faktor mendorong wisatawan untuk membelanjakan uang selama berwisata. Jadi dalam hal ini, keunikan lingkungan sebagai bagian dari produk wisata (atraksi dan souvenir) mempunyai hubungan dengan jumlah kunjungan, lama tinggal dan tingkat pengeluaran wisatawan.

Hasil studi Shuib dan Bulan (1996) menyatakan bahwa komponen belanja keluarga adalah meliputi: transportasi, akomodasi, konsumsi, kenyamanan berwisata dan cinderamata. Dari sekian komponen pengeluaran wisatawan tersebut pengeluaran untuk transportasi, akomodasi dan konsumsi merupakan pengeluaran pokok dan mendasar. Hal ini sangat mungkin karena komponen transportasi menjadi alasan utama wisatawan untuk menikmati seluruh atraksi wisata yang terdapat di dalam kawasan ekowisata, sehingga jumlah uang dikeluarkan oleh wisatawan untuk komponen ini relatif banyak. Demikian halnya dengan

pengeluaran untuk komponen akomodasi dan konsumsi, kedua komponen ini lebih banyak bergantung pada durasi dan lamanya wisatawan berada dalam kawasan obyek, karena semakin lama wisatawan tinggal dalam kawasan obyek semakin besar pengeluaran untuk membayar sewa hotel atau guesthouse atau homestay serta membayar keperluan makan dan minum. Jadi semakin unik atraksi wisata yang dinikmati oleh wisatawan, semakin lama mereka menikmati atraksi tersebut, sehingga durasi waktu tinggal wisatawan dalam kawasan obyek juga semakin bertambah, dan pada gilirannya akan menambah pengeluaran wisatawan untuk memenuhi kebutuhan akan akomodasi dan konsumsi. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari keunikan lingkungan melalui atraksi wisata dengan jumlah kunjungan, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan.

2.12. Pengembangan Promosi Wisata, Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan.

Pemasaran wisata yang berhubungan dengan alam (ekowisata) sedapat mungkin untuk membedakan produk dan jasa yang ditawarkan secara cerdas dan kreatif. Hal ini penting untuk menekankan keragaman, infrastruktur dan menggunakan teknik yang berbeda untuk memperluas basis negara asal wisatawan (Ritche dan Goeldner dalam Lovo, 2003). Dari sisi wisatawan, tentunya harus memahami aktivitas-aktivitas wisata yang ditawarkan obyek wisata tersebut. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah sosialisasi dampak kehadiran wisatawan pada satu

obyek wisata dan mendidik mereka untuk meminimalkan dampak perilakunya (Faulkner, Moscardo, dan Laws, dalam Lovo, 2003).

Peran promosi wisata dalam memperkenalkan dan menjual produk wisata sangatlah penting, karena melalui kegiatan tersebut pengelola wisata dapat membentuk persepsi, pendapat dan kesan kepada calon wisatawan. Dalam hal ini iklan dan promosi, agen perjalanan dan pengalaman terdahulu adalah merupakan elemen-elemen penting dan dianggap cukup efektif mempromosikan suatu negara pada wisatawan potensial (Bojan dalam Lovo, 2003). Sementara itu menurut Depbudpar dan WWF-Indonesia (2009), dalam rangka pemasaran, strategi pencitraan (*branding*) dan promosi produk ekowisata, beberapa langkah penting yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (a) mengikuti kegiatan promosi dan pemasaran berskala internasional; (b) melakukan survey pasar secara berkala untuk mengetahui dinamika pasar; (c) mengidentifikasi target pasar untuk produk ekowisata yang dikembangkan; (d) menyelenggarakan promosi secara khusus (farm trip, media trip, dll); (e) membuka dan menjalin hubungan terbuka dengan pihak swasta dan mendorong adanya kesepakatan antara organisasi masyarakat dengan tour operator.

World Economic Summit dalam Lovo (2003) membahas tentang pengembangan produk, pemasaran dan promosi ekowisata, khususnya mengenai corak pasar ekowisata dan wisata alam lainnya yang terkait. Kesepakatan dari forum tersebut kaitannya dengan pengembangan dan

pengelolaan ekowisata di masa mendatang adalah sebagai berikut: (a) edukasi wisatawan adalah kunci untuk meningkatkan kepedulian dan merangsang permintaan terhadap produk dan jasa yang berwawasan sosial dan lingkungan; (b) rangsangan untuk produk yang sensitive terhadap ekologi seharusnya menjadi penggerak kunci untuk memperbaiki ekowisata (c) publikasi yang dilakukan media massa tidak cukup untuk menyampaikan substansi ekowisata; (d) informasi yang disampaikan harus jelas dan akurat; (e) tujuan utama usaha ekowisata harus mencapai tingkat kepuasan yang tinggi diantara para pihak yang terkait dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan dan memberikan kontribusi pada konservasi sumberdaya alam dan budaya; dan (f) ide pengembangan dan promosi ekowisata seringkali dibagi sektor swasta dan program pemerintah.

Sejalan dengan apa yang sudah diuraikan di atas, dalam hal melakukan promosi wisata yang didalamnya untuk memperkenalkan produk wisata alam, sudah tentu di dalamnya menyangkut tentang keadaan lingkungan secara keseluruhan. Beberapa studi terdahulu telah menyebutkan bahwa dalam kawasan ekowisata kondisi lingkungan alami dan keunikan lingkungan adalah merupakan sesuatu yang saling komplementer, dimana jika suatu lingkungan tergolong alami, maka ekosistem yang ada di dalamnya menggambarkan keanekaragaman flora dan fauna, dan di dalamnya sangat memungkinkan terdapat flora dan fauna yang sifatnya endemik.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang baru dikenal di dunia, oleh karena itu masih perlu diperkenalkan secara intensif oleh mereka yang berkepentingan terhadap kegiatan ini. Banyak produk-produk wisata memiliki karakteristik yang unik dan masih dianggap berbahaya oleh orang, yang sebenarnya memiliki tantangan yang menarik bagi mereka yang ingin mencobanya. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang intensif, baik yang berkaitan dengan produk-produk wisata maupun tentang akibat yang ditimbulkannya. Melalui promosi yang intensif, mendorong pertumbuhan ekowisata, yang mengakibatkan dampak negatif karena kerusakan ekosistem, sebagai konsekuensi dan akibat adanya tekanan dari aktivitas ekonomi lain (Mathis and Matisoff, 2004).

Hasil penelitian Palacio dan McCool (1997) yang menekankan segmentasi wisatawan ekowisata di Belize, sebuah kawasan ekowisata di bagian tengah Amerika Serikat dengan menggunakan pendekatan manfaat yang diterima wisatawan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap wisatawan yang tengah menunggu di Bandara Internasional Belize selama 35 hari pada periode Januari hingga Mei 1993. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi empat segmen wisatawan berdasarkan karakteristik dan keikutsertaan dalam aktivitas rekreasi dengan frekuensi yang berbeda yaitu wisatawan yang menyukai kebebasan berada di alam (*nature escapist*), wisatawan ekowisata (*ecotourist*), wisatawan yang menikmati kenyamanan alam (*comfortable naturalist*), wisatawan pasif (*passive players*). Dari hasil penelitian tersebut

dapat dijadikan acuan untuk melakukan promosi wisata dan memungkinkan dari keempat segmen pasar tersebut menjadi materi promosi bagi pengembangan ekowisata di Indonesia dan Kalimantan Tengah khususnya.

Dampak promosi wisata terhadap produk wisata dan keunikan lingkungan dapat diperkuat oleh hasil kajian Suradnya (2005) dengan menggunakan teknik Analisis Faktor (*factor analysis*) yang mengkaji tingkat daya saing wisata Bali berhasil mengidentifikasi 8 faktor daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali, yakni: (1) harga-harga produk wisata yang wajar; (2) budaya dalam berbagai bentuk manifestasinya; (3) pantai dengan segala daya tariknya; (4) kenyamanan berwisata; (5) kesempatan luas untuk relaksasi; (6) citra (*image*) atau nama besar Bali; (7) keindahan alam; (8) keramahan penduduk setempat. Pertimbangan daya tarik wisata yang mempromosikan unsur keindahan alam menjadi salah satu elemen penting dalam peningkatan kunjungan wisata. Sama seperti kegiatan promosi yang dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah direspon secara positif oleh pelaku bisnis pariwisata, dimana pelaku bisnis pariwisata Indonesia berhasil meraih transaksi bisnis sebesar US\$ 19,5 juta atau senilai Rp 182 miliar dari keikutsertaan mereka dalam pameran (bursa) di Vakantiebeurs Utrecht, Belanda yang berlangsung 12-17 Januari 2010 lalu. "Perolehan transaksi bisnis di Vakantiebeurs (*Holiday Fair*) atau pameran pariwisata tahun ini cukup lumayan, yaitu sebesar US\$

19,5 juta itu baru dari perhitungan 18 industri pariwisata lokal, sedangkan 4 perusahaan biro perjalanan wisata Belanda yang menjual paket Indonesia belum kita hitung sehingga hasilnya akan lebih besar lagi, “kata Sapta Nirwandar, Dirjen Pemasaran Kemenbudpar usai temu wartawan di Gedung Sapta Pesona Jakarta, Jumat (22/1). Kegiatan promosi yang dilakukan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif telah menciptakan adanya hubungan yang signifikan antara promosi wisata dengan kunjungan wisatawan, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan

Respon yang positif tersebut menjadi alasan kuat jika Belanda dapat ditetapkan sebagai pasar potensial bagi Indonesia mengingat 10% atau 1,6 juta dari 16,7 juta jumlah penduduk Belanda mempunyai ikatan historis dengan Indonesia. Selain itu jumlah penduduk Belanda yang berwisata keluar negeri (*outbound*) setiap tahun cukup besar mencapai sekitar 6 juta/tahun. Fasilitas lain yang dapat mendorong wisatawan dari Belanda adalah jasa transportasi melalui penerbangan langsung KLM-Amsterdam-Denpasar, dan Amsterdam-Bali-Jakarta, yang sejak 1 Juni 2010 Garuda Indonesia melayani route Jakarta-Amsterdam pp via Dubai setiap hari dengan Airbus A330-200. (<http://www.budpar.go.id/page.php>. diunduh tanggal bulan Pebruari 2011). Selanjutnya hasil studi Daniel dan Aliza (2003) di Israel dengan metode analisis deskriptif terhadap beberapa responden kunci yang menghadiri festival daerah, dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan yang menghadiri festival dengan adanya promosi wisata. Dalam hal ini

dapat dikatakan bahwa festival daerah adalah merupakan salah satu sarana untuk mempromosikan obyek wisata kepada wisatawan, sehingga wisatawan akan berkunjung dan tinggal beberapa hari di lokasi obyek, sehingga pada akhirnya wisatawan akan mengeluarkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhannya selama mengikuti kegiatan tersebut. Hasil studi Daniel dan Aliza (2003) serta Dominica (2009) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara promosi wisata melalui festival dengan kunjungan dan pengeluaran wisatawan.

2.13. Pengembangan Frekuensi Kunjungan Wisata, Lama Tinggal Hubungannya Dengan Pengeluaran Wisatawan

Pengembangan ekowisata di suatu obyek wisata pada dasarnya akan menimbulkan suatu aktivitas, dalam hal ini melalui mobilisasi manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain, atau dari rumah ke tempat wisata sesuai dengan pilihan masing-masing individu. Kegiatan ekowisata yang di dalamnya adalah kegiatan berwisata ke suatu obyek akan menggambarkan tentang berapa jumlah dan berapa kali (frekuensi) orang atau wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata dalam suatu periode tertentu. Setelah itu kegiatan lain yang dapat diinventarisir adalah apakah wisatawan yang telah memilih dan menetapkan lokasi berwisata. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana wisatawan mencapai obyek dan di mana wisatawan beristirahat (akomodasi) serta berapa lama waktu yang dihabiskan wisatawan pada saat melakukan kegiatan wisata. Pada akhirnya ketika lokasi obyek wisata sudah ditetapkan, kemudian tempat

wisatawan (akomodasi) juga sudah dipilih dan jumlah hari yang dibutuhkan selama berwisata, maka saatnya akan diidentifikasi berapa rupiah uang yang dikeluarkan atau dibelanjakan oleh setiap wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama melakukan kegiatan wisata. Studi yang dilakukan oleh Gokova Liu, *at. al* (2007) terhadap 39 variabel yang mempengaruhi faktor-faktor penentu lamanya kunjungan wisatawan, dengan menggunakan metode kuesioner, menyebutkan bahwa terdapat 16 variabel yang signifikan mempengaruhi lama tinggal wisatawan, seperti diantaranya: pendidikan, pendapatan, pengalaman, keramahtamahan, pengeluaran sehari-hari dan sebagainya. Dari sekian variabel yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan, variabel pengeluaran merupakan yang paling signifikan pengaruhnya. Jadi studi Gokovali menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama tinggal dengan pengeluaran wisatawan.

Studi Thrane (2011) terhadap lama tinggal wisatawan dengan pendekatan model hidup dan menggunakan analisis regresi OLS menunjukkan bahwa gaya hidup (perilaku wisatawan) sebagai variabel bebas mempunyai hubungan yang signifikan dengan lama tinggal wisatawan untuk menghabiskan waktunya di lokasi obyek wisata. Temuan lain dari studi ini adalah bahwa terdapat hubungan antara lama tinggal wisatawan dengan besarnya pengeluaran selama berada di lokasi obyek wisata. Jadi semakin lama waktu tinggal wisatawan di obyek wisata,

semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Fandeli (1995), menyatakan bahwa yang membuat wisatawan tinggal lebih lama di kawasan obyek wisata adalah karena adanya pola jaringan atau yang disebut kerjasama usaha. Kerjasama usaha pariwisata melibatkan sejumlah unsur mulai dari sektor transportasi, biro perjalanan, hotel, restoran, pengrajin souvenir dan jasa transportasi lokal. Dimana semua unsur tersebut mendapatkan dampak langsung yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pariwisata yang dapat dilihat dari variabel jumlah pengeluaran wisatawan selama mereka melakukan kegiatan wisata. Holloway (1989), mengatakan jika pengusaha pariwisata ingin meningkatkan belanja wisatawan, maka setiap produk wisata yang dirancang harus baik dan fasilitasnya memadai, termasuk memperbanyak jaringan transportasi. Simpulan dari Holloway tentang besarnya pengeluaran wisatawan, dipertegas oleh Mill and Morrison (1984) yang menyatakan bahwa sejumlah pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran wisatawan. Hal penting dari semua itu adalah ketersediaan sarana dan prasarana sebagai bagian dalam pengembangan industri pariwisata mutlak menjadi perhatian.

Menegaskan kembali apa yang sudah diuraikan di atas, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ketersediaan infrastruktur obyek wisata dengan pengeluaran wisatawan yang dinyatakan dalam konsumsi dan belanja wisatawan terhadap produk wisata yang ditawarkan.

Keseluruhan harga dari produk wisata (atraksi, fasilitas dan infrastruktur) adalah merupakan pendapatan bagi seluruh pelaku pariwisata dan pendapatan sebagai salah satu pengelola obyek wisata.

2.7 Beberapa Hasil Studi Empiris

Studi yang dilakukan Palacio dan McCool (1997) pada periode Januari sampai Mei 1993 di Belize dengan jumlah responden 206 orang dengan teknik sampling secara acak terhadap wisatawan yang tengah menunggu keberangkatan di Bandara Internasional Belize Amerika Serikat dimana sampel diambil secara sistimatis pada waktu pagi hari, siang dan malam hari. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi empat segmen wisatawan berdasarkan karakteristik dan keikutsertaan dalam aktivitas rekreasi dengan frekuensi yang berbeda yaitu wisatawan yang menyukai kebebasan berada di alam (*nature escapist*), wisatawan ekowisata (*ecotourist*), wisatawan yang menikmati kenyamanan alam (*comfortable naturalist*), wisatawan pasif (*passive players*). Hasil penelitian terhadap empat segmen wisatawan menjadi kerangka dasar serta acuan untuk melakukan promosi wisata, khususnya wisata alam (ekowisata).

Studi yang dilakukan Ubjaan di Ambon pada tahun 2005 dengan teknik analisis berganda yang mengkaji tentang hubungan antara produk wisata sebagai variabel bebas dengan kunjungan wisata sebagai variabel terikat dengan hasil kajian bahwa variabel produk wisata yang meliputi atraksi, fasilitas, aksesibilitas, promosi wisata memberikan dorongan bagi

wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata. Studi ini menekankan pentingnya, mengemas produk wisata sedemikian rupa untuk menarik minat wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Studi Gokovali yang dilakukan pada tahun 2007 di India, ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan, pendidikan, pelayanan, lama tinggal dengan pengeluaran wisatawan. Metode penelitian dilakukan dengan survey lapangan dan wawancara dengan wisatawan sebagai responden utama, serta teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, pelayanan dan lama tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran wisatawan. Besarnya pengeluaran wisatawan karena faktor pendapatan, pengetahuan akan obyek, pelayanan yang diterima selama berkunjung mendorong wisatawan untuk berada di obyek wisata dalam kurun waktu yang relatif lama.

Kelkit dkk (2008) dalam studinya di Turki, ingin mengetahui potensi kawasan hutan untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Studi dilakukan dengan metode analisis hirarki proses (AHP). Hasil studi menunjukkan bahwa Taman Nasional Gollipoli Turki memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, karena memiliki keunikan lingkungan, khususnya flora dan faunanya. Potensi wisata yang bisa dikembangkan adalah atraksi berupa pengamatan satwa dan treking. Atraksi treking dimaksudkan untuk menelusuri kawasan flora yang memiliki biodiversity yang unik. Studi oleh Zhenjia pada tahun 2008 yang

dilakukan di China, adalah untuk mengetahui apakah kegiatan konservasi dan pendidikan mempunyai hubungan dengan pengembangan kawasan ekowisata. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konservasi situs alam dan pengetahuan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan. Zhenjia (2008) menambahkan bahwa suatu kawasan ekowisata dapat berkembang secara terus menerus atau berkelanjutan jika mengedepankan prinsip dan melaksanakan konsep konservasi secara baik dan benar serta memberikan akses yang luas bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif di dalamnya.

Selanjutnya studi Friedman (2009) di Dominica, yang menganalisis variabel promosi, konservasi terhadap pertumbuhan ekonomi, menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Promosi wisata dan konservasi berpengaruh terhadap kunjungan dan pertumbuhan. Dampak positif kegiatan promosi dan konservasi adalah meningkatnya kunjungan wisatawan, namun akibat meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif tersebut dipicu oleh menurunnya kemampuan lingkungan (*carring capacity*) untuk menampung wisatawan dalam jumlah yang banyak pada satu periode kunjungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil studi Friedman (2009) menunjukkan bahwa promosi wisata menimbulkan dampak positif berupa

meningkatnya kunjungan wisatawan, tetapi akibat selanjutnya adalah menurunnya daya dukung lingkungan. Penurunan daya dukung lingkungan (*carryng capacity*) merupakan dampak negatif dari kegiatan promosi wisata.

Berikut untuk mendukung penelitian ini, pada Tabel 2.1. disajikan beberapa ringkasan hasil studi empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan berkaitan dengan variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Peta Teoritis dan Studi-studi Empiris Terkait

Peneliti	Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Palacio dan McCool	Belize, 1997	Preferensi wisatawan (variabel bebas) dan Kunjungan wisata (variabel terikat)	Metode survey, Analisa Regresi Berganda	Terdapat hubungan yang signifikan antara kenyamanan saat berwisata/ menikmati pemandangan lepas dengan kunjungan wisatawan.
Ubjaan. J	Ambon, 2005	Atraksi, fasilitas, aksesibilitas, publisitas, promosi penjualan, personal selling, direct marketing, pesiar, studi, keagamaan, kerabat (variable bebas), kunjungan wisata (variable terikat).	Regresi Berganda	Semua variable bebas (X_1, \dots, X_{11}) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y)
Gokovali, dkk	India, 2007	Pendidikan, pendapatan, pelayanan, lama tinggal wisatawan (variabel bebas), pengeluaran wisatawan (variabel terikat)	Regresi Berganda	Terdapat hubungan antara pendapatan, pendidikan, pelayanan, lama tinggal dengan pengeluaran wisatawan.

Rosemary	Amerika, 2007	Pendapatan, keunikan produk wisata, harga produk wisata dan pengeluaran wisatawan	Deskriptif	Tingkat pengeluaran wisatawan didorong oleh pendapatan wisatawan, keunikan produk wisata dan harga dari produk wisata.
Kelkit dkk	Turki, 2008	Produk wisata, keunikan lingkungan, pengembangan ekowisata	AHP Model	Taman Nasional Gallipoli memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata melalui keunikan lingkungan flora fauna.
Zhenjia Z	Cina, 2008	Konservasi, pendidikan, pengembangan ekowisata berkelanjutan	Regresi Berganda	Terdapat hubungan yang signifikan antara konservasi situs alam dan pengetahuan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan.
Friedman V.S	Dominica, 2009	Promosi, konservasi (variabel bebas), kunjungan wisatawan, pertumbuhan ekonomi (variabel terikat),	Regresi Berganda	Promosi wisata dan konservasi berpengaruh terhadap kunjungan dan pertumbuhan ekonomi.
Walter P	Thailand, 2009	Kearifan lokal, pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekowisata	Deskriptif	Ada hubungan antara pengetahuan dan kearifan lokal terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata

Lanjutan Tabel 2.1,.....

Peneliti	Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Olivia J.L	Sulut, 2009	Pengembangan ekowisata, komponen produk wisata, pelibatan jaringan usaha	Path Analisis	Pola pengembangan keterpaduan komponen produk wisata berpengaruh positif tidak signifikan secara tidak langsung melalui jumlah kunjungan, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan.
Cheng Li dan Wang Tingzhi	Cina, 2010	Manajemen ekowisata, investasi, pemberdayaan masyarakat lokal	Deskriptif	Penguatan manajemen lokal berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata
Christoper dkk	Peru, 2010	Produk wisata, konservasi, dampak sosial	Analisis Benefit Cost	Adanya manfaat sosial yang diperoleh masyarakat atas kegiatan konservasi dengan manajemen produk wisata.
Collins, N. dkk	Israel, 2010	Produk wisata, segmen wisatawan, karakteristik ekowisata	Analisis Pasar	Terdapat perbedaan antara wisatawan massal dengan wisatawan alam, wisata alam menawarkan berbagai daya tarik.
Buultjensa . J dkk	Australia, 2010	Pariwisata budaya, ekowisata, sosial ekonomi	Deskriptif	Pengelolaan wisata budaya dan ekowisata lebih dominan di daerah pedesaan dan mampu meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat Aborigin khususnya.
Zambrano dkk	Puerto Jumene, 2010	Kawasan khusus/tempat pemancingan/pemandangan lepas (variabel bebas) dan kunjungan wisata (variabel terikat)	Dekriptif	Terdapat korelasi antara pemandangan lepas/keunikan lingkungan dengan kunjungan wisatawan.
Yacob M.R	Malaysia, 2011	Preferensi wisatawan, kesempatan kerja,	Regresi Berganda	Ada perbedaan preferensi wisatawan terhadap pola pengelolaan ekowisata. Ada hubungan

		pendapatan masyarakat		preferensi wisatawan dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat.
Irawan	Kalimantan Tengah, 2013	Produk Wisata, Keunikan Lingkungan, Promosi wisata terhadap Pengeluaran wisatawan melalui frekuensi kunjungan dan lama tinggal wisatawan	Path Analisis	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk wisata terhadap frekuensi kunjungan dan pengeluaran wisatawan. ▪ Keunikan lingkungan dan promosi wisata terhadap lama tinggal. ▪ Promosi wisata terhadap pengeluaran wisatawan. ▪ Lama tinggal terhadap pengeluaran wisatawan.

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

Tujuan bab ini diarahkan untuk menguraikan secara tegas tentang kerangka konsep menjadi landasan dalam melakukan pengkajian terhadap semua variabel, baik variabel eksogen maupun variabel endogen untuk sampai pada satu keputusan apakah diantara variabel-variabel tersebut terdapat hubungan dan pengaruh satu sama lainnya. Fokus lain adalah menguraikan beberapa hipotesis penelitian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, dan pada akhirnya akan dilakukan pengujian terhadap semua variabel yang sudah diformulasikan dalam pertanyaan penelitian dengan menggunakan alat uji yang relevan.

3.3. Kerangka Konseptual

Model konseptual yang akan diuraikan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel yang dibangun berdasarkan kajian-kajian teori yang diharapkan dapat memberikan gambaran rencana penelitian yang dapat menjelaskan hubungan variabel *exogenous* produk wisata (X_1), keunikan lingkungan (X_2), promosi wisata (X_3), terhadap variabel *endogenous* jumlah kunjungan wisata (Y_1), lama tinggal wisatawan (Y_2), dan pengeluaran wisatawan (Y_3).

Tujuan yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pengembangan ekowisata adalah bahwa kegiatan tersebut berkembang dengan baik, jika itu yang terjadi maka dengan sendirinya akan memberikan dampak positif